

# **CINTA DUNIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

## **SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**ZAHRATUL FARHAH**

**NIM. 210303015**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2024 M/1445 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Zahratul Farhah

NIM : 210303015

Jenjang : Strata Satu (S1)

Menyatakan bahwasanya Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 10 Januari 2025

Yang menyatakan,



Zahratul Farhah

NIM. 210303015

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

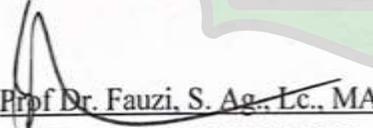
**ZAHRATUL FARHAH**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM: 210303015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Prof Dr. Fauzi, S. Ag., Lc., MA  
NIP. 197405202003121001

  
Zulihafnani, S. Th., MA.  
NIP. 198109262005012011

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Satu Beban Studi Program Strata  
Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Selasa /14 Januari 2024

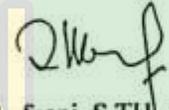
14 Rajab 1446 H

Di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

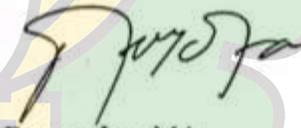
  
Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA.  
NIP. 197405202003121001

  
Zulihafnani, S.Thl., MA.  
NIP. 198109262005012011

Penguji I,

Penguji II,

  
Lazuardi Muhammad Latif,  
Lc., M.Ag., Ph.D  
NIP. 197701212007101000

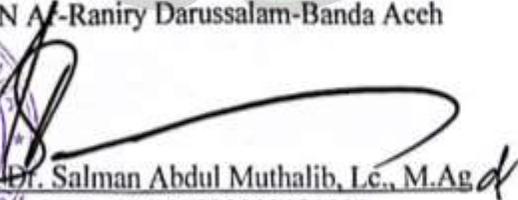
  
Furqan, Lc., MA  
NIP. 197902122009011010

AR-RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



  
Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/ NIM : Zahratul Farhah / 210303015  
Judul Skripsi : Cinta Dunia dalam Perspektif Al-Qur'an  
Tebal Skripsi : 65 halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi. S.Ag., Lc., MA.  
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., MA.

Al-Qur'an mengandung berbagai lafaz yang mencerminkan makna cinta dunia, tidak terbatas pada istilah *ḥubb al-dunyā*. Lafaz-lafaz tersebut mencakup manusia yang mengutamakan kehidupan dunia dan memiliki beragam konsekuensi pemahaman. Hal ini menarik karena makna setiap lafaz yang mendekati cinta dunia menawarkan dimensi pemahaman yang berbeda. Dalam hal ini, penelitian terdahulu hanya terbatas pada beberapa ayat dan tidak mengspesifikkan cinta dunia tetapi lebih banyak membahas tentang dunia. Maka melalui kajian ini, penulis akan membatasi cinta dunia dengan mengkaji lafaz-lafaz tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna cinta dunia dalam al-Qur'an serta memahami penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat yang membahasnya. Penelitian ini juga menjelaskan kaitan antara penafsiran cinta dunia dengan kehidupan umat manusia di era modern, sehingga dapat memberikan panduan relevan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan saat ini. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan menggunakan teori pendekatan bayani dan pendekatan reflektif. Hasil penelitian ini empat lafaz dalam al-Qur'an yang mengacu pada cinta dunia yaitu *ḥubb al-dunyā*, *al-'ājilah*, *zīnah*, dan *la'ib wa lahwu*. Lafaz-lafaz ini dibagi ke dalam dua kategori. Pertama, cinta dunia secara eksplisit yaitu *al-'ājilah* yang merujuk pada sifat dunia yang cepat berlalu, *ḥubb al-dunyā* yang merujuk pada kecintaan terhadap dunia sebagai objek. Kedua, cinta dunia secara implisit yaitu *la'ib wa lahwu* merujuk pada sifat yang menggambarkan dunia yang melalaikan serta *zīnah* merujuk kepada objek yang menggambarkan perhiasan dan kemewahan dunia. Adapun implikasi penafsiran cinta dunia dalam kehidupan modern sebagai berikut, bahaya sifat duniawiyah dan kemewahan berlebihan, penting menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, ketergesaan dalam mengejar kenikmatan duniawi bertentangan dengan persiapan akhirat dan optimisme dalam memanfaatkan dunia.

**Kata Kunci:** Cinta dunia, al-Qur'an

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	ʿ
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	ʾ
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

- َ ---- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*  
---- ِ ---- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*  
---- ُ ---- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

- (ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريره ditulis *Hurayrah*  
(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawḥid*

### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)  
(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)  
(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول، توفيق، برهان), ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

### 4. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الدلة دليل الإنابة), ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

### 5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ( َ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

## 7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah* جزئى ditulis *juz ’*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*.

### **Modifikasi**

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai dengan kaidahpenerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Damasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebagainya.

### **Singkatan:**

Swt.	= <i>subhanahu wa ta’ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu ‘alayhi wa sallam</i>
Cet.	= cetakan
QS.	= Qur`an Surah
as.	= ‘Alaihi salam
Dkk	= dan kawan-kawan
t.th	= tanpa tahun
Terj.	= Terjemahan
M	= Masehi
HR.	= Hadis Riwayat
Hlm	= halaman

ditransliterasi dengan (’), misalnya:

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Serta atas izin dan pertolongan Allah Swt pula lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Cinta Dunia Dalam Perspektif Al-Qur'an". Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta para keluarga dan juga sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal itu didasari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapannya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Dalam penulisan skripsi ini banyak pelajaran dan bimbingan yang penulis dapatkan disertai dukungan motivasi. Jadi sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Dukungan yang mereka berikan begitu membekas dalam ingatan penulis. Khususnya kepada keluarga terutama kepada kedua orangtua ayah tercinta Zarman dan Ibu tersayang Rasmawati yang tiada henti-hentinya memberikan semangat dan juga doa untuk kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ibu Zulihafnani, S.TH. MA., dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA selaku ketua dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tiada henti-hentinya memberikan arahan dan semangat kepada penulis. Kemudian terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Fauzi. S.Ag., Lc., MA selaku dosen pembimbing I dan Ibu Zulihafnani, S.TH. MA., selaku dosen pembimbing II yang senantiasa sabar dan tidak pernah bosan memberikan arahan dan semangat kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan karya ilmiah ini.

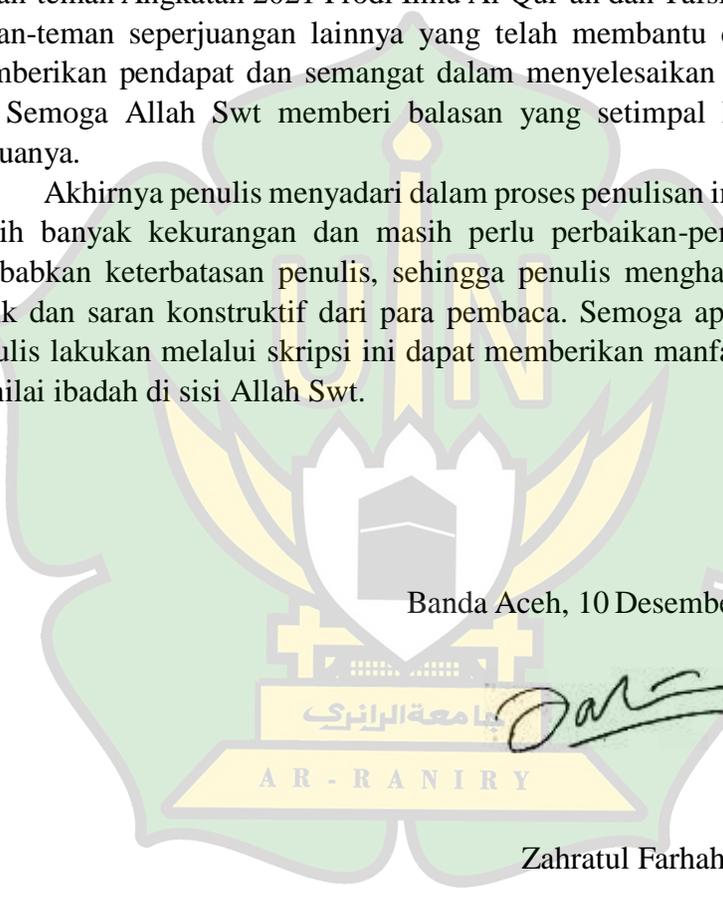
Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag beserta segenap civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terutama dosen Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir yang telah ikhlas memberikan ilmu serta wawasan kepada penulis selama masa perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Angkatan 2021 Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, serta teman-teman seperjuangan lainnya yang telah membantu dengan memberikan pendapat dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt memberi balasan yang setimpal kepada semuanya.

Akhirnya penulis menyadari dalam proses penulisan ini tentu masih banyak kekurangan dan masih perlu perbaikan-perbaikan disebabkan keterbatasan penulis, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca. Semoga apa yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Banda Aceh, 10 Desember 2024



Zahratul Farhah

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kajian Kepustakaan .....	5
F. Kerangka Teori .....	8
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MAKNA CINTA DUNIA .....</b>	<b>14</b>
A. Definisi Cinta.....	14
B. Definisi Dunia.....	17
C. Definisi Cinta Dunia .....	18
<b>BAB III PEMAHAMAN AL-QUR’AN TENTANG CINTA DUNIA .....</b>	<b>23</b>
A. Lafaz-lafaz Cinta Dunia dan Penafsirannya .....	23
B. Implikasi Penafsiran Cinta Dunia dalam Kehidupan Modern .....	59
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>72</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Qur'an terdapat banyak lafaz yang secara substansi merupakan kristalisasi yang bermakna cinta dunia. Di dalamnya mencakup manusia yang mengutamakan kehidupan dunia. Pada umumnya manusia memaknai cinta dunia hanya dengan istilah *ḥubb al-dunyā* padahal dalam al-Qur'an terdapat lafaz-lafaz lain. Hal tersebut menjadi menarik karena lafaz-lafaz itu memiliki konsekuensi pemahaman yang beragam dalam makna *muradif* dan terdapat banyak lafaz yang maknanya dekat dengan cinta dunia. Makna cinta jika dilihat secara terminologi dalam ilmu psikologi sangat luas. Terkadang manusia tidak memahami cinta secara kerangka terminologis, karena cinta adalah bahasa psikologis, maka penulis akan mengupas dalam penelitian ini sehingga akan menghasilkan beberapa makna dan akan disesuaikan dengan lafaz al-Qur'an mengenai cinta dunia.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyatakan bahwa tidak semua hal yang berkaitan dengan kehidupan duniawi dilarang, karena ada banyak aspek duniawi yang dapat membantu pelaksanaan ibadah kepada-Nya serta membawa kebahagiaan dalam hidup. Namun demikian, menjaga pengendalian diri tetaplah penting dalam menjalani kehidupan di dunia, terutama ketika berhadapan dengan aturan syariah.<sup>1</sup> Penyakit cinta dunia dapat menyerang setiap kalangan. Mencintai dunia adalah akar segala keburukan, dan tidak mencintai dunia adalah landasan ketaatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>2</sup>

Penyakit cinta dunia bermula dari penyakit keimanan yang didasari oleh keyakinan keliru bahwa dunia adalah tujuan akhir

---

<sup>1</sup>Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, Terjemahan. Abdul Amin, Rusydi dan Musdar (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 322.

<sup>2</sup>Al-Ghazāli, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn, Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama* (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 2.

hidup, sehingga kehidupan setelah kematian terlupakan. Penyakit cinta duniawi mempersempit hati manusia dan membuat hidupnya jauh dari kedamaian dan kebahagiaan meski memiliki harta yang banyak. Dengan demikian pada surah al-Ḥadīd ayat 20 dikatakan bahwa:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ  
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُمْصِرًا ثُمَّ يَكُونُ  
حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا  
إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.”

Ayat di atas menggunakan lafaz *la'ib wa lahwu* yang dinyatakan oleh Allah SWT kepada umat tentang hidup di dunia adalah diibaratkan dengan sebuah permainan dan bahan lelucon di kalangan manusia, sehingga menjadikan mereka hidup sombong dan angkuh terhadap harta dan garis keturunan yang diberikan kepadanya. Dilihat dari konteks di atas bahwa dalam al-Qur'an lafaz cinta dunia bukan hanya *ḥubb al-dunyā* saja tetapi ada banyak lafaz yang relevan dengan makna cinta dunia. Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menunjukkan cinta dunia memiliki aspek yang positif dilihat dari segi penafsirannya, tergantung pada konteks dan cara yang tidak berlebih-lebihan, antara lain surah al-Qaṣaṣ ayat 77 dinyatakan bahwa seseorang boleh cinta terhadap kenikmatan

dunia, selama tidak melanggar syariat Allah<sup>3</sup> dan pada surah al-Kahfi ayat 46 menyatakan bahwa memiliki anak dan memiliki harta adalah apa yang membuat dunia indah dan penuh kasih. Cinta dunia baik ketika menggunakan harta dan nikmat dunia untuk amal perbuatan yang baik dan mengharapkan pahala yang kekal di akhirat.<sup>4</sup> Mencintai dunia seperti harta, tahta, pasangan dan anak akan bernilai baik jika dilandasi dengan kekuatan dasar cinta kepada Allah SWT. Allah SWT tidak pernah mengharamkan untuk memiliki harta, jabatan, perhiasan, dan kenikmatan dunia tetapi di sisi lain bahwa manusia menjadikannya tujuan dalam mencintai dunia.

Allah SWT telah menggambarkan penyebutan istilah yang berkaitan dengan konteks cinta dunia dalam al-Qur'an yang tidak hanya menggunakan lafaz *ḥubb al-dunyā*, diantaranya adalah lafaz *al-'ājilah*, *zīnah* dan *la'ib wa lahwu*, lafaz-lafaz tersebut memiliki kesamaan tetapi disisi lain banyak juga ulama yang berpandangan bahwa lafaz yang satu memiliki makna yang berbeda dengan lafaz yang lain walaupun secara harfiah maknanya sama. Contohnya lafaz *al-ḥubb ḥayāh al-dunyā* dalam surah al-Naḥl ayat 107 dengan lafaz *al-'ājilah* dalam surah al-Qiyāmah ayat 20 jika dilihat dalam terjemahan diartikan makna yang sama yaitu mencintai kehidupan dunia, tetapi jika ditelusuri dalam tafsir makna mencintai dunia dalam surah al-Naḥl adalah mencintai kehidupan dunia yang membutuhkan dan larut dalam kesesatan dan kekufuran, sedangkan makna mencintai dunia dalam surah al-Qiyāmah adalah kecintaan terhadap dunia yang cepat berlalu dan kesenangan yang sementara.

Ungkapan cinta dunia mengacu pada manusia yang sangat memfokuskan semua yang bersifat duniawi dan mengabaikan akhirat mereka.<sup>5</sup> Ada yang diharamkan dalam agama bagi seorang muslim yang mencintai dunia, namun yang diharamkan adalah

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol 10, hlm. 406.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 8, hlm. 70-71.

<sup>5</sup>Zainudin, *Al-'Ajilah menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), hlm. 4.

berlebihan dan bermegahan serta terus-menerus dalam menyombongkan diri sehingga ia berlebih-lebihan dalam agama, mengabaikan ajaran agama dan meremehkan permasalahan akhirat. Sebagai akibatnya, Allah dengan tegas mengutuk orang-orang yang lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Ketika manusia salah memahami kehidupan, mereka cenderung memilih salah satu dari dua sikap yang keliru yaitu sepenuhnya mengabaikan urusan dunia atau tenggelam dalam gaya hidup hedonis yang berlebihan. Kedua sikap ini tidaklah baik. Mengabaikan dunia sepenuhnya tidak mungkin, namun menjadikan dunia sebagai tujuan utama juga bukanlah hal yang benar, sehingga pada paham moderasi pertengahan itulah tujuan pemahaman konsep ini agar menyebabkan pemahaman yang benar terhadap cinta dunia.

Al-Qur'an jika membicarakan tentang cinta dunia tidak selamanya dalam konteks keduniaan seperti manusia yang mengutamakan kehidupan dunia dibandingkan kehidupan akhirat, tetapi dalam al-Qur'an juga membicarakan kecintaan pada dunia. Secara teoritis, pada kajian terdahulu masih ada kekosongan tema yang belum diteliti. Kajian terdahulu membicarakan tentang dunia yaitu manusia melupakan akhirat, gambaran kehidupan dunia serta kebaikan dunia. Dalam hal ini, penelitian terdahulu hanya terbatas pada beberapa ayat dan tidak mengspesifikkan cinta dunia tetapi lebih banyak membahas tentang dunia. Maka melalui kajian ini, penulis akan membatasi cinta dunia dengan mengkaji lafaz-lafaz tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik.

Berdasarkan fakta dan penjelasan di atas, penulis berusaha untuk secara obyektif mengamati dan menganalisis aspek-aspek kebenaran cinta dunia yang mungkin tampak merugikan umat Islam, serta melihat bukti yang konkret dalam al-Qur'an yang menjelaskan cinta dunia. Mengingat konteks yang telah dipaparkan, penulis tertarik mempelajari terkait "*Cinta dunia dalam perspektif al-Qur'an*".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana lafaz-lafaz yang bermakna cinta dunia dalam al-Qur'an dan penafsirannya?
2. Bagaimana penafsiran cinta dunia dihubungkan dengan kehidupan manusia pada zaman modern ini?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengkaji lebih dalam tentang makna cinta dunia dalam al-Qur'an serta mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang cinta dunia menurut beberapa mufassir.
2. Untuk mengetahui hubungan yang berkaitan antara penafsiran cinta dunia dengan kehidupan umat manusia di zaman modern.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas terhadap makna lafaz cinta dunia menurut al-Qur'an beserta penafsirannya. Setelah meneliti ini juga diharapkan agar mengetahui secara mendalam bagaimana cinta dunia dalam perspektif al-Qur'an.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menyediakan informasi yang akurat kepada masyarakat umum agar tidak salah pandangan dalam memahami cinta dunia serta bisa menempatkan mana hal yang dianggap baik dan tidak baik. Dengan adanya penelitian ini semoga dapat membentuk karakter umat islam yang dapat menempatkan diri dalam hal mencintai dunia serta mengutamakan kehidupan akhirat.

## **E. Kajian Kepustakaan**

Penulis mengamati bahwa pembahasan mengenai keduniaan bukanlah suatu kajian yang baru. Secara umum peneliti

menemukan bahwa penelitian terdahulu membahas cinta dunia mengenai tema-tema sebagai berikut:

Kategori yang pertama yaitu dikategorikan sebagai penelitian yang berfokus pada kehidupan dunia menurut pandangan al-Qur'an. Kajian tersebut antara lain, mengenai kehidupan dunia menurut al-Qur'an yang terdapat dua pandangan yaitu ayat yang memandang negatif dan ayat yang memandang positif terhadap makna kehidupan dunia.<sup>6</sup> Lalu, mengenai gambaran kehidupan dunia dalam al-Qur'an yang meliputi beberapa aspek yaitu karakteristik kehidupan dunia, perumpamaan kehidupan dunia, dunia bukan tujuan hakiki dan bisa menjadikan manusia lupa terhadap Allah SWT serta cinta terhadap duniawi dapat menyesatkan.<sup>7</sup> Selanjutnya, penelitian yang mengkaji tafsir al-Qur'an surah Āli 'Imrān ayat 14 yang menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan keindahan dan cinta pada pandangan manusia terhadap berbagai kesenangan duniawi seperti wanita, anak-anak, harta, dan lainnya. Namun, pada hakikatnya, kesenangan tersebut bukanlah milik mutlak manusia, melainkan milik Allah SWT yang memberikannya. Manusia diminta untuk menggunakan kesenangan tersebut dengan baik sesuai dengan aturan yang ditetapkan Allah SWT.<sup>8</sup> Selanjutnya al-Qur'an menggambarkan dunia dan perilaku manusia ketika menjalani kehidupan. Dua ayat Makkiah (al-'Ankabūt dan al-An'ām) menekankan pentingnya akhirat. Sedangkan dua ayat Madaniyah (al-Ḥadīd dan Muḥammad) menggambarkan dunia dengan cara yang lebih halus, untuk mengajak manusia merenungkan kehidupannya. Ini mengingatkan

---

<sup>6</sup>M. Nurul Umam, "*Kehidupan Dunia Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Maudhu'i)*" (Yogyakarta: IAN Walisongo, 2008), hlm. 54-67.

<sup>7</sup>Muhammad Ilham Dwi Arisatya, "*Gambaran Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik,*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 18-23.

<sup>8</sup>Miqdad Mufakkir dan Rachmad Risqy Kurniawan, "Kesenangan Duniawi Menurut Al Quran Surah Ali Imran Ayat 14," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10 (2022).

manusia agar tidak terlena dengan kenikmatan dan kemegahan dunia.<sup>9</sup>

Kedua, dikategorikan sebagai penelitian yang membahas cinta dunia atau *ḥubb al-dunyā*, yaitu berfokus pada surat al-Takāthur yang memberikan penjelasan tentang sifat manusia yang suka menyombongkan diri atau hedonisme dan menggunakan Tafsir *The Holy Quran* untuk menjelaskan ayat tersebut, termasuk didalamnya manusia saling berlomba dan bersaing untuk memperoleh harta sebanyak mungkin.<sup>10</sup> Lalu mengenai terapi yang dapat menyembuhkan *ḥubb al-dunyā* yang dialami manusia dengan proses konseling secara islami berdasarkan prinsip pokok ajaran al-Qur'an, hadits dan pendapat ulama terkait cara penyembuhan *ḥubb al-dunyā*.<sup>11</sup>

Ketiga, dikategorikan sebagai penelitian yang mengfokuskan kajian lafaz al-Quran yang berkaitan dengan makna cinta dunia. Kajian tersebut antara lain pemahaman tentang penggunaan istilah *al-'ājilah* dalam al-Qur'an dapat diperoleh melalui aspek berikut yaitu kecenderungan manusia yang tergoda oleh kenikmatan alam, berkurangnya iman dan syukur, serta pandangan terhadap keduniaan sebagai tujuan utama kehidupan.<sup>12</sup> Lalu mengenai kesenangan kehidupan dunia yang diungkapkan dengan lafadz *matā' al-hayāh al-dunyā*, kajian pemikiran dari Wahbah Zuhaili, al-Maraghi, Quraish Shihab dan Hamka menyimpulkan bahwa kata ini tidak menimbulkan kontroversi. Mereka sepakat bahwa kesenangan duniawi harus dikendalikan

---

<sup>9</sup>Septiawadi, "Menyelami makna dunia bagi kehidupan manusia (Kajian Tafsir Maudhu'i)," *Al-Fath* 05, no. 02 (2011): 17–40.

<sup>10</sup>Anggi Agustina, "*Cinta dunia dalam surat At-Takatsur perspektif Maulana Muhammad Ali dalam Tafsir The Holy Quran*", (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2023), hlm. 1-137

<sup>11</sup>Magfirah, "Pandangan Islam dalam Penyembuhan Penyakit Hubbudunya (Analisis pada Ayat, Hadits, dan Pendapat Ulama)," 2019, 1–103.

<sup>12</sup>Zainudin, *Al-'Ajilah menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), hlm. 1-51.

melalui keimanan pada Allah SWT, sehingga kesenangan hidup dunia tidak mengurangi kesenangan akhirat.<sup>13</sup>

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, belum ditemukan penelitian khusus yang membahas tentang cinta dunia menurut Al-Qur'an secara spesifik melalui ayat al-Qur'an dan penafsirannya. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan dalam pembahasan ini.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah deskripsi singkat tentang teori yang digunakan untuk menjelaskan dan mengilustrasikan topik yang sedang diteliti. Penulis menggunakan pendekatan bayani dan falsafi.

### **1. Pendekatan Bayani**

Pendekatan bayani adalah pendekatan yang mengutamakan otoritas teks dan memanfaatkan akal serta kaidah bahasa untuk menggali makna yang terdapat dalam teks dan tetap berpegang pada sumber utama, yaitu al-Qur'an dan sunnah.<sup>14</sup> Metode bayani dalam memperoleh pengetahuan dari teks dilakukan melalui dua jalan utama, yakni:

- a. Mengacu pada lafaz teks: Mempelajari teks menggunakan aturan bahasa Arab, seperti tata bahasa (*nahwu*) dan pembentukan kata (*sharf*), untuk menganalisis teks.
- b. Mengacu pada makna teks: Menggunakan logika dan pemikiran untuk memahami dan menganalisis isi yang terkandung dalam teks.<sup>15</sup>

Imam al-Syafi'i membagi jenis bayan dalam al-Qur'an menjadi lima tingkatan:

---

<sup>13</sup>Ziska Yanti, *Konsep Mata' al-Hayah al-Dunya dalam Al-Qur'an Menurut Wahbah az-Zuhaili, al-Maraghi, Quraish Shihab dan HAMKA*, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), hlm. 1-94.

<sup>14</sup>Muhammad `Abid Al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī, Model Epistemologi Hukum Islam*", dalam "*Pemikiran Islam Kontemporer*", Terj. A. Khodari Sholeh (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 233.

<sup>15</sup>al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī*, hlm. 530.

- a. Bayan yang jelas: Tidak membutuhkan penjelasan tambahan karena maknanya sudah terang dengan sendirinya.
- b. Bayan yang sebagian masih samar (*mujmal*): Dijelaskan melalui sunnah.<sup>16</sup>
- c. Bayan yang sepenuhnya samar: Penjelasannya terkadang dijelaskan melalui sunnah.
- d. Bayan dari sunnah: Wajib diikuti karena Allah memerintahkan untuk menaati Rasulullah.
- e. Bayan melalui ijthad: Dihasilkan melalui qiyas (analogi) yang didasarkan pada al-Qur'an dan sunnah.<sup>17</sup>

Klasifikasi bayan ini menunjukkan pentingnya interpretasi teks dalam konteks *uṣūl al-fiqh*, di mana teks dan sunnah menjadi landasan utama dalam memahami ajaran Islam.

## 2. Pendekatan Reflektif

Menurut Leech, makna reflektif merujuk pada makna yang muncul melalui hubungan asosiasi dengan makna lain dari ungkapan yang sama. Makna ini terjadi ketika sebuah kata memiliki makna konseptual ganda, sehingga satu pengertian dari kata tersebut memengaruhi respons kita terhadap pengertian lainnya. Menurut Leech, "*reflected meaning is the meaning which arises in cases of multiple conceptual meaning, when one sense of a word forms part of our response to another sense*". Kutipan tersebut menjelaskan bahwa mana refleksi adalah mana yang muncul dalam kasus beragamnya makna konseptual saat satu bentuk kata mencerminkan respon kita pada bentuk kata yang lain.<sup>18</sup>

Pendekatan reflektif dapat dihubungkan dengan cara memahami lafaz Al-Qur'an melalui makna lain atau makna batin yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, pendekatan reflektif membantu menggali makna yang lebih dalam dari teks al-

<sup>16</sup>al-Jabiri, Bunyah al-'Aql al-'Arabī, hlm. 23.

<sup>17</sup>al-Jabiri, Bunyah al-'Aql al-'Arabī, hlm. 23.

<sup>18</sup>Dikutip dari Nur Iely Rachmadani, Jenis Makna Pada Lirik Lagu "New Kids Repackage: The New Kids" (2019) Karya IKON [Teori Makna Geoffrey Leech 1981], (Jakarta: Universitas Nasional, 2022), hlm. 26-27.

Qur'an dengan mempertimbangkan hubungan asosiasi antara makna yang zhahir dan makna batin.

## **G. Metode Penelitian**

Untuk melakukan penelitian, harus ada metode atau teknik untuk memecahkan masalah yang ingin dikaji. Berikut dijelaskan metode penelitian untuk memecahkan permasalahan di atas.

### **1. Jenis penelitian**

Penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Sehingga informasi dikumpulkan melalui mempelajari bahan pustaka, yang termasuk membaca beberapa buku teks yang berkaitan dengan objek yang dimaksud yaitu jurnal, buku-buku, makalah dan informasi yang relevan dengan topik.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah rujukan utama penelitian yakni al-Qur'an dengan membahas ayat al-Qur'an tentang cinta dunia.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Pengumpulan data dalam sumber ini menggunakan kitab-kitab tafsir diantaranya Tafsir *al-Mishbah*, Tafsir *al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, dan Tafsir *al-Kasysyāf* serta kamus al Qur'an, *Mu'jam Mufahras*, serta buku-buku, jurnal, artikel dan bahan pustaka lain yang relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut menjadi tambahan agar memperkaya informasi dan menyelidiki tema yang sedang diteliti dan dapat digunakan untuk analisis yang lebih mendalam.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang objektif, diperlukan alat dan teknik pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian ini, digunakan teknik dokumentasi dengan merujuk pada al-Qur'an. Salah satu pendekatan yang sangat penting yang digunakan adalah pendekatan linguistik, yang dikenal sebagai tafsir lughawi.

Dalam mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang penulis teliti, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang terkait tema pembahasan dengan melihat kepada konteks ayat. Dalam konteks ini, penulis menerapkan teori Abu Ḥayyān al-Farmawī. Menurutnya proses penggunaan metode *maudhu'i* dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengajukan atau menetapkan topik yang dikaji;
2. Mengumpulkan ayat-ayat dalam bentuk makkiyah dan madaniyyah yang sesuai tema tersebut;
3. Mengetahui *asbāb al-nuzul*, ayat disusun secara berurutan menyesuaikan urutan kronologis di mana mereka turun;
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) yang berhubungan antara ayat-ayat;
5. Menempatkan tema atau pokok bahasan ke dalam kerangka kerja yang teratur, menyeluruh, dan komprehensif;
6. Menambahkan hadits agar pembahasan lebih lengkap dan menyeluruh;
7. Melakukan tinjauan menyeluruh secara tematik terhadap ayat-ayat dengan mengelompokkan ayat-ayat yang mempunyai makna yang terkait, menyelaraskan makna umum dan khusus sehingga seluruh ayat menjadi satu tanpa memisahkan makna yang sebenarnya.<sup>19</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi ialah salah satu teknik yang membahas isi dari suatu informasi yang tercetak dalam media massa, namun dalam perkembangannya juga sering dijadikan untuk penelitian yang objeknya berhubungan dengan teks.<sup>20</sup> Penulis akan mengelompokkan ayat-ayat sesuai topik, kemudian dibuatkan tabel.

---

<sup>19</sup>Muhaimin, dkk, Studi Islam (*Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*), cet. 6, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hlm. 117.

<sup>20</sup>Almira Keumala Ulfah dkk, *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset, dan Pengembangan)*, (Pamekasan: IAIN Madura Press, 2022), hlm. 17.

Tabel tersebut berisi lafaz ayat beserta terjemahannya kemudian diberikan analisis pada bagian penafsiran. Penulis, setelahnya, memberikan narasi terhadap tabel tersebut.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi yang sistematis untuk membahas permasalahan ini, maka penulis membangun kerangka pembahasan yang lebih teratur dengan sistematika pembahasannya disusun berikut ini:

Pada bab pertama, penelitian ini menyajikan gambaran menyeluruh yang dimulai dengan latar belakang masalah untuk memberikan informasi yang relevan memuat penelitian ini menjadi penting untuk dikaji. Dari latar belakang tersebut, kemudian muncul pertanyaan yang menjadi inti permasalahan yang disebut dengan rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang akan dijelaskan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah secara rinci. Selanjutnya manfaat penelitian untuk menunjukkan signifikansi masalah yang diteliti dan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis untuk menggambarkan kontribusi yang diharapkan dari temuan penelitian ini, dilanjutkan dengan kajian kepustakaan yang memuat kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga memunculkan kebaruan tentang penelitian terbaru yang dimaksudkan penulis, dalam hal ini penulis membaginya dengan beberapa kategori. Selanjutnya kerangka teori yaitu deskripsi singkat tentang teori yang digunakan untuk menjelaskan topik yang sedang diteliti. Selanjutnya metode penelitian yang menghasilkan jenis penelitian yang menggunakan teknik penelitian kepustakaan dan terdapat sumber data primer yaitu al-Quran dan sumber data sekunder yaitu kamus al-Qur'an, kitab-kitab tafsir *lughawi* dan lainnya dan terdapat teknik pengumpulan data untuk mengidentifikasi ayat-ayat dengan menemukan lafaz-lafaz serta melihat penafsirannya dan terdapat teknik analisis data untuk menjelaskan Teknik yang dimulai,

dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan, dilanjutkan dengan sistematika pembahasan untuk menjelaskan pembahasan umum dan outline penelitian.

Pada bab kedua penulis membahas terkait kajian teoritis yaitu memberi pengertian secara umum dan memberi batasan terhadap penelitian ini yang mengembangkan lebih jauh dengan menggunakan kerangka *maudhu'i* dan aspek-aspek bahasa. Pada bab ini memuat pengertian cinta, pengertian dunia, pengertian cinta dunia, factor-faktor cinta dunia, bahaya cinta dunia dan cinta dunia yang diperbolehkan.

Pada bab ketiga penulis membahas tentang hasil dari penelitian yang berisi tentang lafaz-lafaz cinta dunia beserta penafsirannya menurut pandangan mufassir yang dikelompokkan secara khusus memuat konsep cinta dunia menurut al-Qur'an dimana penulis akan menjelaskan dan mengelompokkan pembahasan cinta dunia secara khusus dan dilanjutkan dengan analisis penulis yang memuat pendapat penulis dengan menguraikan penelitian ini.

Pada bab keempat menyajikan kesimpulan dan penutup dari penelitian. Di bagian ini, penulis akan merangkum pembahasan mengenai cinta dunia menurut al-Qur'an yang telah dibahas dari bab satu hingga bab tiga. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran-saran relevan yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan pengetahuan dalam penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG MAKNA CINTA DUNIA

#### A. Definisi Cinta

Cinta atau yang dikenal dalam bahasa Arab *ḥubb* yang merupakan *masdar* dari *ḥabba-yahibbu-ḥubban* yang berarti suka, kasih dan cinta.<sup>1</sup> Cinta adalah hubungan kasih sayang yang mencakup aspek spiritual, emosional, fisik, intelektual, dan sosial antara individu, di mana masing-masing pihak saling menghargai nilai-nilai pribadi dan hubungan yang terjalin. Cinta juga dapat diartikan sebagai dorongan perasaan berupa keinginan, ketertarikan, kerinduan, dan kegelisahan terhadap seseorang atau sesuatu. Sebagai kekuatan, cinta mampu memotivasi seseorang untuk menjadi lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, meskipun di sisi lain, cinta juga memiliki potensi untuk membawa dampak negatif dan merusak kepribadian.

Pada dasarnya, cinta memiliki beragam makna, tidak terbatas pada satu definisi saja. Dalam al-Qur'an dan sunnah, cinta diarahkan pada berbagai jenis hubungan yang sesuai dengan petunjuk agama. Baik sarjana Islam maupun Barat telah menawarkan beragam definisi cinta sebagai upaya untuk memahami dan mengenali emosi ini, yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup>

#### 1. Definisi Cinta oleh Pakar Muslim

Imam al-Ghazāli dalam karyanya *Kimia al-Sa'adah* (Rahasia Kebahagiaan) mendefinisikan cinta sebagai kecenderungan yang menghasilkan perasaan menyenangkan.<sup>3</sup> Sementara itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah melihat cinta sebagai

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), hlm. 335.

<sup>2</sup>Dato' Dr Moh. Fadhilah Khamsah dan Syaidatun Nazirah, *Psikologi Cinta*, (Malaysia: Publishing House, 2018) Diakses tanggal 09 Agustus 2024. <https://books.google.co.id/books?id>

<sup>3</sup>Dikutip dari Erik Martin dan Radea Yuli Ahmad Hambali, "Teologi Kebahagiaan menurut Al-Ghazali (Kajian terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah)," *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 17–32.

sesuatu yang murni, tenang, menyeluruh, dan memikat. Beliau juga menggambarkan cinta sebagai *hawa*, yaitu kecenderungan beserta nafsu terhadap seseorang yang dicintai.<sup>4</sup>

Menurut Imam Nawawi dalam *Tafsir Marāḥ Labīd, al-ḥubb* merujuk pada cinta Allah kepada hamba-Nya, yang diwujudkan melalui berbagai bentuk nikmat. Cinta ini tampak dalam pemberian pahala kepada orang-orang yang berbuat baik, kehendak-Nya untuk mendatangkan kebaikan kepada mereka, keridhaan-Nya terhadap hamba-Nya, serta pembukaan hijab dari hati mereka. Allah juga menunjukkan cinta-Nya dengan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu, memuliakan dan menghormati mereka, memuji kebaikan mereka, dan menanamkan rasa cinta terhadap keimanan dalam hati mereka.<sup>5</sup>

Profesor Madya Ghulam, dalam karya tulisnya yang berjudul *Psikologi Cinta dalam Pendidikan Islam*, merujuk pada Muhammad Iqbal, seorang penyair dan filsuf, yang menggambarkan cinta sebagai jiwa yang dipenuhi dengan semangat, dimana seseorang mengangkat dirinya melampaui batas biasa, meningkatkan kekuatan persepsi, menyembuhkan perasaan, merangsang imajinasi, dan memperkuat kemampuan serta potensi yang tersembunyi. Cinta adalah sesuatu yang indah, mengagumkan, dan menyempurnakan kemanusiaan.<sup>6</sup>

## 2. Definisi Cinta oleh Pakar Barat

Robert J. Sternberg mengatakan cinta sebagai hubungan yang melibatkan tiga komponen utama dalam Teori Segitiga Cinta atau *The Theory of Triangular Love*, yaitu keintiman (*intimacy*), nafsu (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Menurutnya, cinta

---

<sup>4</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Terjemahan. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011).

<sup>5</sup>Dikutip dari Muhammad Rizqi Fauzi, *Al-Ḥubb Fil Qur'an Kajian Tafsir Marāḥ Labīd*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2016), hlm. 81.

<sup>6</sup>Dikutip dari Dato' Moh. Fadhilah Khamsah dan Syaidatun Nazirah, *Psikologi Cinta*, hlm. 22.

adalah suatu hubungan dinamis yang menekankan kebahagiaan dan saling pengertian sepanjang perjalanan hubungan tersebut. Sementara itu, Theodore Reik berpendapat bahwa cinta adalah usaha penyempurnaan, yakni untuk memenuhi citra diri ideal yang diinginkan. Mortimer Adler percaya bahwa cinta adalah keinginan untuk kebaikan, di mana seseorang berpikir baik tentang orang lain dan mengharapkan yang terbaik untuk mereka. Cinta, menurutnya, erat kaitannya dengan konsep memberi dan menerima; seseorang yang tidak mampu memberi tidak akan pernah benar-benar mengenali cinta.

Di sisi lain, Sigmund Freud mendefinisikan cinta dengan lebih spesifik sebagai dorongan untuk memenuhi keinginan seksual. Freud melihat cinta sebagai hasrat naluriah manusia yang kuat untuk memuaskan dorongan ini. Secara umum, definisi cinta dari para sarjana Barat lebih berfokus pada hubungan antar manusia dan jarang sekali menyinggung aspek ketuhanan. Faktanya, konsep cinta yang diusung oleh pemikiran Barat sering kali menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya.<sup>7</sup>

### **3. Definisi Cinta dalam Ilmu Psikolog**

Cinta dalam ilmu psikologi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebuah perasaan yang sangat kuat dan penuh kasih sayang atau cinta terhadap seseorang, yang sering disertai dengan dorongan seksual.
2. Sebuah perasaan atau sentimen yang dominan, yaitu perasaan cinta yang mendalam, seperti rasa cinta seseorang terhadap tanah airnya.
3. Dalam psikoanalisis, cinta dipahami sebagai naluri atau dorongan seksual (*libido*) yang mencari kepuasan pada objek tertentu.

---

<sup>7</sup>Dikutip dari Dato' Moh. Fadhilah Khamsah dan Syaidatun Nazirah, *Psikologi Cinta*, hlm. 23.

4. Menurut Watson, cinta merupakan salah satu dari tiga emosi dasar manusia, selain ketakutan dan kemarahan, yang dianggap sebagai emosi bawaan sejak lahir.
5. Dalam konteks religius, cinta dianggap sebagai kualitas spiritual atau mistik yang menghubungkan individu dengan Tuhan.<sup>8</sup>

## **B. Definisi Dunia**

Dalam bahasa Arab dunia adalah *dunyā* yang asalnya dari kata *dana* artinya dekat, hampir.<sup>9</sup> Kata *dunyā* (Indonesia: dunia) disebut ratusan kali dalam al-Qur'an yang memiliki dua arti pokok. Secara instrumental, *dunyā* berarti tempat atau planet yang didiami manusia. Sedangkan secara metaforis *dunyā* berarti hal-hal kekinian sebagai lawan kehidupan akhirat atau ukhrawi dengan segala sifat yang melingkupinya. Masing-masing pengertian mempunyai dasar-dasar argumen di dalam al-Qur'an. Dalam konteks pengertian dunia secara instrumental, al-Qur'an menyebutkan dunia sebagai tempat tinggal manusia. Dalam pandangan tasawuf, dunia dipahami sebagai segala sesuatu selain Allah, yang tidak memiliki nilai Ilahi. Namun, kenyataannya, ada hal-hal materi duniawi yang memiliki nilai ukhrawi, jika niatnya murni hanya untuk Allah. Sebaliknya, meskipun tampak sebagai amal akhirat, jika niatnya tidak karena Allah, maka amal tersebut bisa menjadi amal duniawi.

### **1. Definisi Dunia menurut Sarjana Muslim**

Menurut Imam al-Ghazali, dunia dapat dipahami dari dua sudut pandang secara linguistik. Pertama, dari sudut pandang fisik, dunia mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan bumi dan isinya. Kedua, dari sudut pandang metafisik, dunia merujuk pada

---

<sup>8</sup>J.P Chaplin, *Dictionary of Psychology*, Kamus Lengkap Psikologi, Terj. Kartini dan Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 281.

<sup>9</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung), hlm. 130.

sifat-sifat pikiran yang berhubungan dengan hal-hal duniawi, seperti kesombongan, iri hati, dengki, dan riya.<sup>10</sup>

Fazlur Rahman dalam bukunya *Major Themes of The Quran* (Tema-tema Pokok al-Qur'an) menyatakan bahwa terminologi *al-dunyā* seharusnya dipahami sebagai tujuan-tujuan langsung yang bersifat sementara dan ada dalam kehidupan saat ini. *Al-dunyā* bukan sekadar dunia fisik, melainkan nilai-nilai rendah atau hasrat duniawi yang menggoda. Hasrat ini sering kali membuat banyak orang mengejanya, bahkan dengan mengorbankan tujuan yang lebih mulia dan abadi yaitu kehidupan akhirat. Sementara itu, Hassan Hanafi adalah seorang pemikir Islam kontemporer dan guru besar di Fakultas Filsafat Universitas Kairo, mengkritik keras dominasi tasawuf dalam wacana keislaman dan populer di kalangan masyarakat Muslim. Ia menolak ajaran tasawuf yang mengajarkan untuk membenci dan memandang hina dunia.

### **C. Definisi Cinta Dunia**

Cinta dunia atau *ḥubb al-dunyā* adalah sifat tercela yang dapat menutupi hati dan menjauhkan seseorang dari Allah Swt. Dalam tasawuf, *al-Wahn* (cinta dunia dan ketakutan terhadap kematian) adalah hal yang sebaiknya dihindari. Fokus pada agama dan bersikap zuhud terhadap dunia tidak memerlukan perbedaan antara orang yang bertakwa dan orang yang banyak beribadah karena keduanya seharusnya memiliki waktu untuk beribadah kepada Allah.<sup>11</sup> Mencintai dunia adalah salah satu wujud kekufuran. Penyakit terbesar yang menimpa umat manusia adalah kegilaannya terhadap dunia, yang melarutkannya ke dalam segala kesenangannya. Orang yang mengidap penyakit cinta duniawi sebenarnya tidak percaya bahwa kehidupan yang dijalannya di dunia ini hanya sementara. Sekalipun kesenangan dan kesenangan

---

<sup>10</sup>Dikutip dari Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf* jilid 1, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 334.

<sup>11</sup>M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 2.

yang kita kejar di dunia ini tidak ada artinya lagi setelah kita mati. Iman dan cinta kepada Allah yang menentukan kelayakan seseorang di surga bukan pada kecintaan terhadap duniawi.

Cinta dunia dalam ilmu psikologi bisa dikatakan dengan hedonisme, hedonisme dalam etika adalah pandangan yang menyatakan bahwa tujuan utama dalam hidup adalah merasakan kesenangan. Kesenangan ini bisa berupa kenikmatan yang mendalam atau kepuasan yang terus-menerus, tanpa memandang tujuan atau situasi apa pun.<sup>12</sup>

Dalam tasawuf, *ḥubb al-dunyā* adalah tema yang mendapat perhatian serius karena dampak negatifnya. Kecintaan berlebihan terhadap dunia tidak hanya menyebabkan kehinaan di dunia, tetapi juga di akhirat, dengan Allah memberikan penghinaan yang lebih besar. Syekh Hasan al-Bashri memperingatkan agar dunia dipandang rendah, karena hanya setelah direndahkan dunia menjadi tidak berbahaya. Ia juga mengingatkan untuk berhati-hati terhadap dunia yang, meskipun tampak menarik dan memiliki bahaya yang mematikan.”<sup>13</sup>

Cinta dunia tidak selalu berkaitan dengan harta yang melimpah atau jabatan dan kekuasaan yang dimiliki seseorang. Dalam tasawuf, *ḥubb al-dunyā* berarti keterikatan hati pada dunia, bukan pada jumlah atau jenis harta. Seseorang yang memiliki kekayaan atau jabatan tinggi namun hatinya tidak terpengaruh dan menganggap dunia sebagai hal yang tidak utama, tidak dianggap mencintai dunia. Ukuran sejati *ḥubb al-dunyā* adalah sejauh mana hati seseorang terikat pada dunia dan seberapa kuat pengaruhnya.<sup>14</sup> Contohnya, seorang dermawan kaya yang tetap rendah hati dan menggunakan hartanya untuk membantu orang lain tanpa terikat pada dunia, lebih mementingkan nilai-nilai spiritual dan kehidupan

---

<sup>12</sup>R. Soegarda poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Gunung Agung, Jakarta), hlm 128.

<sup>13</sup>M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 152.

<sup>14</sup>M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, hlm. 152.

akhirat. Ia tidak tergolong mencintai dunia karena hatinya tidak terikat pada harta.

## 1. Faktor-Faktor Cinta Dunia

### a. Terlalu sibuk memikirkan harta

Islam merupakan sebuah kepercayaan yg menganjurkan penganutnya buat menikmati kehidupan baik yg berupa harta dan kekayaan.<sup>15</sup>

### b. Kurangnya Keimanan Umat Islam

Para ulama mengartikan cinta dunia sebagai sikap tamak, rakus, kikir, egois dan enggan berbagi harta di jalan Allah. Sementara itu, “takut mati” diartikan sebagai kelalaian terhadap akhirat karena terlalu sibuk dengan urusan dunia tanpa mempersiapkan bekal untuk kehidupan setelahnya. Al-Thibi dalam kitab *Syarah Aun al-Ma’bud* menjelaskan bahwa cinta dunia dan takut mati saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.<sup>16</sup>

Orang-orang dengan iman yang lemah memandang dunia seperti semut memandang gula, hanya fokus pada cara memperoleh kekayaan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan etika atau cara yang benar. Gaya hidup mewah membuat mereka lupa akan tugas dan tanggung jawab, serta mendorong sifat malas, pengecut, dan tidak mau berkorban.<sup>17</sup> Hidup dalam kemewahan menjadikan seseorang lebih suka bersenang-senang dan mencari hiburan, tanpa memikirkan kewajiban yang harus ditunaikan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Misbah M. Majidy, *Kisah cinta Dalam al-Qur’an: mengenal cinta meraih Allah*, (Selangor: Kemilau Publika, 2012). hlm 144.

<sup>16</sup>Abi Al-Thayyib Muhammad Syams Al-Haq al-‘Azim Abadi dan Syams al-Din ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Aun al-Ma’bud Syarah Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar Al-Afkar,t.t.), juz. 11, hlm 316.

<sup>17</sup>Muhammad Sayyid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam Dari Bani Umayyah Hingga imperialisme Modern*, Terj. Fadhli Bahri, Lc., cet. 6, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, November 2009), hlm 21.

<sup>18</sup>Yusuf al-Qaradhāwī, *Titik Lemah Umat Islam*, Terjemahan Rusydi Helmi, cet. 1, (Jakarta Timur: Penebar Salam, Syawal 1421 H/Januari 2001), hlm 16.

## 2. Bahaya Cinta Dunia

Setiap Muslim perlu menyadari bahwa dunia ini hanyalah tempat ujian sementara, sedangkan akhirat adalah tempat di mana amal dibalas dan kekal. Terlalu mengejar kehidupan mewah dapat membuat seseorang lupa untuk mengingat Allah SWT dan akhirnya bisa melalaikan dari mengingat kematian.<sup>19</sup>

Kesibukan dunia mencakup pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang sering kali terfokus pada hal-hal tersebut. Banyaknya kesibukan ini biasanya disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian. Makanan diperlukan untuk kelangsungan hidup, pakaian untuk melindungi diri dari panas dan dingin, serta tempat tinggal untuk melindungi dari cuaca ekstrem dan menjaga keselamatan keluarga dan harta.<sup>20</sup> Dalam buku “*Dunia dan Rahasiannya*” dijelaskan bahwa dunia ini mudah rusak dan waktunya untuk berakhir sangat dekat. Dunia menjanjikan kehidupan yang kekal, namun akhirnya tidak bisa memenuhi janji tersebut. Meski begitu, seringkali seseorang merasa nyaman dengan kehidupan dunia dan tidak menyadari betapa cepatnya waktu berlalu. Biasanya perasaan kehilangan baru muncul setelah kita berpisah dengan dunia, yaitu setelah kematian datang.<sup>21</sup> Inilah gambaran dunia, di mana seseorang akan merasa rugi setelah terlalu fokus mengejar urusan dunia, dan penyesalan itu baru terasa setelah berpisah dengan dunia.

## 3. Cinta Dunia yang Diperbolehkan

Cinta dunia adalah kondisi di mana seseorang sangat mencintai dunia dan rela mengorbankan segala sesuatu yang dimilikinya demi meraih kesenangan duniawi, seperti harta, wanita,

---

<sup>19</sup>Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi Al-Quran* (Al-Mausu'ah Al Qur'aniyyah), (Jakarta Timur: PT Kharisma Ilmu, jilid 5, tt), hlm 11.

<sup>20</sup>Imam Al-Ghazali, *Dunia dan Rahasiannya*, Terj. Ahmad Sunarto, (Surabaya: Karya Agung, 2010), hlm. 122.

<sup>21</sup>Imam Al-Ghazali, *Dunia dan Rahasiannya*, hlm. 74.

atau kekuasaan. Pada akhirnya, cinta yang berlebihan terhadap dunia ini dapat membuat seseorang lupa akan kehidupan akhirat. Namun, ada juga bentuk cinta dunia yang dibenarkan dalam ajaran agama, yaitu cinta dunia yang dilandasi dengan pemikiran dan perenungan. Perenungan ini melihat dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat serta sebagai cerminan dari sifat-sifat Allah (*Asmā' al-Husna*). Cinta dunia yang seperti ini, yang dilandasi dengan niat yang baik, akan membawa pada ganjaran di akhirat berupa surga yang lebih luas dari dunia. Surga ini tidak akan rusak atau berakhir, tetapi akan kekal selamanya. Dunia dipandang sebagai ladang yang menumbuhkan amal untuk akhirat, tempat di mana benih-benih kebaikan ditanam dan kelak akan tumbuh menjadi pohon yang menghasilkan buah di akhirat.

Hasil dari cinta dunia yang seperti ini adalah kenikmatan surga yang tak terbayangkan, jauh lebih luas dan lebih indah daripada dunia. Segala perasaan dan indera yang dimiliki manusia di dunia ini akan berkembang dengan sempurna, membawa kenikmatan dan kesempurnaan di kehidupan akhirat. Semua ini adalah bagian dari rahmat dan hikmah Allah SWT yang sejalan dengan ajaran Nabi dan petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an. Jika cinta dunia diarahkan dengan niat yang benar untuk mengagungkan *Asmā' al-Husna* dan sebagai jalan menuju akhirat, maka cinta tersebut akan menjadi ikatan yang diberkahi, penuh berkah dan dimakmurkan dengan niat ibadah.<sup>22</sup>

A R - R A N I R Y

---

<sup>22</sup>Galuh Pangestu dkk, *Tazkiyatun Nufuz: Bahaya Cinta Dunia*, (Yogyakarta: Stikes Surya Global, 2022), hlm 9-10.

## **BAB III**

### **PEMAHAMAN AL-QUR'AN TENTANG CINTA DUNIA**

#### **A. Lafaz-lafaz Cinta Dunia dan Penafsirannya**

##### **1. Makna cinta dunia**

Cinta dunia dalam pengertian yang luas adalah sikap seseorang yang menghalalkan segala cara untuk menikmati kesenangan dunia yang hanya sementara dan akan hilang. Ia tidak memikirkan kehidupan akhirat yang kekal. Para ulama tasawuf menganggap cinta dunia seperti ini sebagai penyakit hati yang dapat menjauhkan seseorang dari Allah SWT dan membuat hati menjadi gelisah karena terlalu fokus pada urusan duniawi. Sesungguhnya orang yang terlalu mementingkan harta dan kesenangan dunia dalam hatinya telah mengidap penyakit yang bisa merugikan dirinya dan menjerumuskannya dalam kebinasaan.<sup>1</sup>

Cinta dunia yaitu dunia yang menguasai hati manusia dan menjadikannya tunduk pada materi. Sikap ini dapat menyebabkan manusia jatuh ke dalam dosa karena keserakahan terhadap harta dan jabatan yang membuat mereka melupakan akhirat.<sup>2</sup> Cinta dunia adalah sikap manusia yang terlalu tergesa-gesa mengejar dunia tanpa menyadari bahwa dunia berlalu begitu cepat. Dari definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa cinta dunia adalah sifat tercela yang menjadikan hati manusia terikat pada duniawi sehingga melupakan akhirat dan tujuan hidup yang sejati, mengakibatkan keserakahan, lemahnya iman, dan terjerumus dalam dosa karena hanya berfokus pada kesenangan dunia yang sementara.

Adapun segala gambaran maupun pandangan yang utuh tentang cinta dunia tersebar ke dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an. Dari pengertian cinta dunia diatas, ada beberapa lafaz yang

---

<sup>1</sup>Muhammad Hafiun, "*Penyakit-penyakit Hati*", cet. 1, (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2023), hlm 7.

<sup>2</sup>Yusuf al-Qaradhāwī, *Di antara penyakit bangsa: cinta dunia*, (2013) diakses tanggal 04 Desember 2024 <https://www.al-qaradawi.net/node/2939>.

menunjukkan cinta dunia yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori. Pertama, lafaz cinta dunia yang bermakna *manṭūq*, yaitu lafaz yang secara eksplisit menyebutkan cinta dunia, seperti “*al-‘ājilah*” dan kata “*ḥubb*” yang tersusun dalam berbagai bentuk fi’il, misalnya “*istahabbū*.” Kedua, lafaz cinta dunia yang bermakna *mafḥūm*, yaitu lafaz yang menunjukkan cinta dunia secara implisit atau tersirat, seperti “*zīnah*” yang berarti perhiasan dan “*la’ib wa lahwu*” yang bermakna permainan dan hiburan.

Menurut penulis, empat lafaz tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan cinta dunia dalam perspektif al-Qur’an. Meskipun ada lafaz-lafaz lain yang bisa berhubungan dengan cinta dunia, namun keempat lafaz ini memiliki peran yang lebih jelas dalam menggambarkan berbagai aspek kehidupan dunia.

## 2. Lafaz-lafaz cinta dunia

### a. Cinta Dunia yang bermakna *Manṭūq*

#### 1) *Ḥubb*

Lafaz *ḥubb* diulang 9 kali dalam berbagai bentuk *fi’il* yang membahas kecintaan pada dunia dari segi penafsiran ayatnya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

#### a) *Fi’il Mudhari’*

No	Surat/Ayat	Lafaz	Makna/Konteks
1.	Āli ‘Imrān ayat 152	تَحِبُّونَ	Cinta dunia yang memprioritaskan keuntungan duniawi yaitu kecintaan sahabat Nabi kepada harta peperangan
2.	al-Qiyāmah ayat 20	تَحِبُّونَ	Konteks ancaman terhadap manusia yang lebih mencintai dunia

			yang cepat berlalu
1.	al-Fajr ayat 20	تَجَبُّونَ	Cinta dunia dalam konteks kecintaan berlebihan terhadap harta
2.	al-Insān ayat 27	يَجْبُونِ	Cinta dunia dalam konteks sifat manusia yang mengutamakan dunia daripada akhirat
3.	al-Nahl ayat 107	اسْتَحَبُّوا	Cinta dunia dalam konteks kecenderungan orang kafir yang mengutamakan dunia
4.	Ibrāhīm ayat 3	يَسْتَحِبُّونَ	Konteks kecenderungan orang yang lebih mencintai kehidupan dunia yang sementara dibandingkan akhirat.

*b) Isim*

No	Surat/Ayat	Lafaz	Makna
1.	Āli ‘Imrān ayat 14	حَبِّ	Kecintaan manusia terhadap kenikmatan dunia seperti wanita, anak-anak, harta

			dan lainnya.
2.	Şād ayat 32	حَبِّ	Dalam konteks kecintaan nabi terhadap kenikmatan dunia, khususnya harta

c) *Mashdar*

No	Surat/Ayat	Lafaz	Makna
1.	al-Taubah ayat 24	احب	Cinta dunia dalam konteks mencintai kesenangan dunia seperti harta kekayaan

2) *al-‘Ājilah*

Lafaz *al-‘ājilah* diulang 3 kali dalam al-Qur’an yang berarti dengan cepat dan harta benda dunia<sup>3</sup>. Dari segi penafsiran-penafsiran ayatnya membahas cinta duniawi, dapat dilihat dalam tabel berikut:

a) *Isim*

No	Surat/Ayat	Lafaz	Makna
1.	al-Isrā’ ayat 18	العاجلة	Dalam konteks cinta terhadap kehidupan dunia yang cepat berlalu dan bersifat sementara

<sup>3</sup>Al-Rāghib Al-Ashfahāni, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur’an*, Kamus Al-Qur’an, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), jilid II, hlm. 677.

2.	al-Insān ayat 27	العاجلة	Kecintaan sebagian manusia terhadap dunia seperti kenikmatan materi dan kesenangan yang sifatnya sementara dan cepat berlalu
3.	al-Qiyāmah ayat 20	العاجلة	Dalam konteks cinta terhadap kehidupan dunia yang cepat berlalu dan bersifat sementara

### b. Cinta Dunia yang bermakna *Mafhūm*

#### 1) *Zīnah*

Lafaz *zīnah* diulang 9 kali dalam berbagai bentuk *fi'il* yang membahas perhiasan dunia seperti harta, perabot rumah dan kedudukan.<sup>4</sup> Dari segi penafsiran-penafsiran ayatnya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

#### a) *Isim*

No	Surat/Ayat	Lafaz	Makna
1.	al-A'rāf ayat 32	زينة	Cinta dunia yang merujuk pada kecintaan terhadap kenikmatan dunia seperti perhiasan, harta, dan segala bentuk kesenangan dunia

<sup>4</sup>Al-Raghib, *Al-Mufradāt fi Gharīb*, Kamus Al-Qur'an, jilid II, hlm. 168.

2.	Yūnus ayat 88	زينة	Perhiasan yang merujuk pada kecenderungan manusia untuk mengutamakan harta dan anak-anak sebagai simbol kesuksesan
3.	al-Kahfi ayat 7	زينة	Perhiasan dunia merujuk pada sesuatu yang memikat hati manusia, seperti harta, kekayaan, dan kemewahan.
4.	al-Kahfi ayat 28	زينة	Merujuk pada perhiasan dunia yang menggambarkan kenikmatan termasuk kekayaan, kekuasaan, dan kesenangan dunia.
5.	Al-Kahfi ayat 46	زينة	Merujuk pada harta dan anak-anak sebagai perhiasan kehidupan dunia.
6.	al-Qaṣaṣ ayat 79	زينته	Cinta dunia merujuk pada keinginan berlebihan terhadap kemewahan dan harta duniawi pada kisah Qarun

7.	Hūd ayat 15	زينتها	Merujuk pada keinginan berlebihan terhadap kesenangan dunia dan perhiasan dunia, seperti kekayaan
8.	al-Aḥzāb ayat 28	زينتها	Cinta dunia yang merujuk pada keinginan untuk menikmati kemewahan dan kesenangan duniawi.

b) *Fi'il Madhi*

No	Surat/Ayat	Lafaz	Makna
1.	Al-Baqarah ayat 212	زين	Cinta dunia merujuk pada kecenderungan orang-orang kafir yang lebih mengutamakan kehidupan duniawi

2) *La'ib dan Lahwu*

Lafaz *la'ib* dan *lahwu* diulang 5 kali yang membahas dunia sebagai tempat bermain dan senda gurau, *la'ib* artinya permainan<sup>5</sup> dan *lahwu* artinya hiburan atau segala bentuk yang dapat menyenangkan.<sup>6</sup> Dari segi penafsiran-penafsiran ayatnya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

<sup>5</sup>Al-Raghib, *Al-Mufradāt fi Gharīb*, Kamus Al-Qur'an, hlm. 416.

<sup>6</sup>Al-Raghib, *Al-Mufradāt fi Gharīb*, Kamus Al-Qur'an, hlm. 440.

a) *Isim*

No	Surat/Ayat	Lafaz	Makna
1.	Al-An'ām ayat 32	لعب ولهو	Cinta dunia yang merujuk pada aktivitas duniawi yang tidak memiliki tujuan seperti permainan dan hiburan yang melalaikan.
2.	Muḥammad ayat 36	لعب ولهو	Mengingatkan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau yang tidak sebanding dengan akhirat
3.	al-Ḥadīd ayat 20	لعب ولهو	Merujuk pada aktivitas duniawi yang bersifat melalaikan dan tidak memiliki tujuan yang berarti.
4.	al-'Ankabūt ayat 64	لهو ولعب	Merujuk pada aktivitas duniawi yang bersifat sementara dan melalaikan, seperti hiburan, permainan, dan kesenangan duniawi yang tidak memiliki makna atau tujuan jangka Panjang

5.	Al-A'rāf ayat 51	لهو ولعبا	Merujuk pada aktivitas duniawi yang melalaikan, seperti hiburan, permainan, atau kesenangan dunia yang tidak memiliki tujuan jangka Panjang
----	------------------	-----------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### 3. Penafsiran Lafaz-Lafaz Cinta Dunia

#### 1. Cinta Dunia yang bermakna *Manṭūq*

##### a. *Al-ḥubb ḥayāh al-dunyā*

1) Allah SWT berfirman dalam surat al-Nahl ayat 107:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الْكَافِرِينَ

Yang demikian itu disebabkan mereka lebih mencintai kehidupan dunia dibandingkan akhirat dan sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.

Maksud dari cinta dunia dari ayat ini ditujukan kepada orang kafir. Menurut Tafsir *al-Kasasyāf*, lanjutan dari ayat sebelumnya tentang kekufuran, ayat ini merupakan isyarat akan ancaman bahwa kemurkaan dan siksaan ditimpakan kepada mereka (orang kafir) karena mereka lebih mengutamakan dunia daripada akhirat dan mereka pantas mendapatkan kekecewaan Allah dengan kekufuran mereka.<sup>7</sup> Dalam Tafsir *al-Mishbah* menjelaskan bahwa murka dan siksa, atau kemurtadan terjadi karena mereka sangat

<sup>7</sup>Abu Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Ahmad bin Umar Al-Zamakhshyari, *al-Kasasyāf 'an Ḥaqāiq Ghawamidh al-Tanzīl wa 'Uyun Aqawil fi Wujuh al-Tanzīl*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H), Juz II, hlm. 636-637.

mencintai kehidupan dunia dan menjadikannya lebih penting dari kehidupan akhirat. Kecintaan mereka terhadap dunia inilah yang menyebabkan mereka berpaling dari iman, sehingga mereka layak menerima murka dan siksaan. Hal ini juga merupakan bagian dari ketetapan Allah yaitu bahwa Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang kafir karena mereka telah memilih untuk menolak iman dan dengan teguh menolak petunjuk-Nya.<sup>8</sup>

Penyakit *hubb al-dunyā* ini dapat berbahaya, Rasulullah Saw. telah menyatakan dalam hadits-haditsnya bahwa dunia hanyalah tipuan dan orang-orang yang memburunya sungguh telah tertipu. Rasulullah Saw. bersabda:

[٧٤٢٥] ٦-(٢٩٦١) حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَوْفٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ إِلَى الْبَحْرَيْنِ ، يَأْتِي بِجَزَيْتِهَا ، فَقَدِمَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ ، فَسَمِعَتِ الْأَنْصَارُ بِقُدُومِ أَبِي عُبَيْدَةَ ، فَوَافُوا صَلَاةَ الْفَجْرِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ انْصَرَفَ ، فَتَعَرَّضُوا لَهُ ، فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ رَأَاهُمْ ، ثُمَّ قَالَ : ((أَظُنُّكُمْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدِمَ بِشَيْءٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ ؟)) فَقَالُوا : أَجَلْ ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ! قَالَ : ((فَأَبْشُرُوا وَأَمْلُوا مَا يَسُرُّكُمْ ، فَوَاللَّهِ ! مَا الْفَقْرُ أَحْسَى عَلَيْكُمْ ، وَلِكِنِّي أَحْسَى أَنْ تُبْسِطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ ، كَمَا بُسِطَتْ عَلَيَّ مِنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا ، وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ))

[7425] 6-(2961) Dari Amr bin Auf, Rasulullah mengutus Abu Ubaidah bin al-Jarrah ke Bahrain untuk mengambil jizyah. Kemudian Abu Ubaidah kembali dengan membawa harta dari Bahrain. Orang-orang Anshar mendengar

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: "Pesan, Kesan dan Kerasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 7, hlm. 359.

kedatangan Abu Ubaidah dengan membawa jizyah, mereka berkumpul untuk shalat subuh bersama Rasulullah. Setelah shalat, Rasulullah hendak beranjak, tetapi mereka menghalanginya. Rasulullah tersenyum melihat mereka dan bersabda, “Aku kira kalian telah mendengar bahwa Abu Ubaidah telah tiba dari Bahrain dengan membawa sesuatu.” Mereka berkata, “Benar, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Bergembiralah dan dapatkanlah apa yang akan membuat kalian senang. Demi Allah, bukan kefakiran yang aku khawatirkan terhadap kalian, tetapi yang aku khawatirkan jika dunia dihamparkan kepada kalian sebagaimana telah dihamparkan kepada orang-orang sebelum kalian. Kemudian kalian akan berlomba-lomba mendapatkannya sebagaimana mereka berlomba-lomba mendapatkannya dan akhirnya dunia itu membinasakan kalian sebagaimana ia membinasakan mereka.”<sup>9</sup>

Betapa menggodanya pesona dunia bagi orang-orang yang tidak mengerti hakikat di baliknya. Betapa memukaunya paras dunia bagi orang-orang yang hatinya mengidap penyakit *ḥubb al-dunyā* sehingga mereka rela menukar kenikmatan yang abadi dengan kenikmatan yang sementara dalam kehidupan dunia.

Menurut *Tafsir al-Tahrīr* Kata (اسْتَحَبُّوا) “disukai” adalah bentuk berlebihan dari (أَحَبُّوا) “disukai”. Kata (اسْتَحَبُّوا) “disukai” memiliki makna “lebih disukai”, sehingga diterjemahkan dengan “lebih dari”, yakni karena mereka lebih mengutamakan kemaslahatan dunia daripada kemaslahatan akhirat, karena mereka telah menegakkan kebenaran Islam di dalam hati mereka, lalu mereka berpaling darinya karena takut fitnah atau karena ingin mendapatkan kesenangan dunia, maka kekafiran mereka lebih

---

<sup>9</sup>An-Naisaburi dan Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Ensiklopedia Hadits: Shahih Muslim II*, Terj. Masyhari dan Tatam Wijaya, cet. 1, (Jakarta: almahira, 2012), hlm 740.

parah daripada kekafiran orang-orang yang tetap dalam kekafirannya sebelum hari kiamat.<sup>10</sup>

Perbandingan antara ketiga penafsiran ini adalah *Tafsir al-Kasasyāf* menekankan pada akibat cinta dunia yaitu kemurkaan dan siksaan Allah, yang merupakan konsekuensi dari kekufuran mereka yang lebih mengutamakan dunia dari akhirat. Tafsir ini memberikan pandangan ancaman secara eksplisit terhadap orang-orang yang berpaling dari akhirat demi dunia. *Tafsir al-Mishbah* memperdalam analisis dengan menyoroti cinta dunia sebagai akar kekufuran. Tafsir ini menekankan bahwa Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang kafir yang telah memilih dunia secara sadar. Dari perbandingan ini didapatkan bahwa tujuan dari ayat di atas ditujukan kepada orang kafir.

Di sisi lain *Tafsir al-Tahrīr* memperkuat dua pandangan sebelumnya dengan analisis linguistik, menyoroti kata استحبوا sebagai bentuk cinta dunia yang berlebihan, dan menggarisbawahi bahwa orang-orang ini bukan hanya mencintai dunia, tetapi mengutamakan dengan sadar meskipun mereka sempat memiliki iman. *Tafsir Al-Tahrīr* juga menambahkan dimensi perbedaan beratnya kekufuran orang yang meninggalkan iman dibandingkan yang sejak awal kafir. Dengan demikian, memperkuat pemahaman bahwa cinta dunia yang berlebihan adalah penyebab utama kemurkaan Allah dan beratnya konsekuensi akhirat bagi para pelakunya.

Dalam analisis penulis dari ketiga mufassir menunjukkan pandangan yang saling melengkapi tentang cinta dunia dalam konteks keimanan. *Tafsir al-Kasasyāf* menekankan bahwa cinta dunia mengakibatkan kemurkaan Allah yang menjadikan kufur, memberikan peringatan tegas bagi mereka yang mengutamakan dunia. *Tafsir al-Mishbah* memperdalam analisis ini dengan

---

<sup>10</sup>Muhammad al-Thahir Ibn Mahmud Ibn Muhammad al-Thahir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dār al-Tūnisyah li al-Nasyr, 1984), Jilid XIV, hlm. 292.

menyoroti cinta dunia sebagai akar kekufuran. Sementara itu, *Tafsir al-Tahrīr* memperkuat kedua pandangan sebelumnya melalui analisis linguistik yang menekankan bahwa orang-orang ini tidak hanya mencintai dunia, tetapi juga mengutamakan dengan kesadaran meskipun pernah beriman. Tafsir ini juga membedakan tingkat kekufuran antara mereka yang meninggalkan iman dan yang sejak awal kafir, sehingga menegaskan bahwa cinta dunia yang berlebihan adalah penyebab utama kemurkaan Allah.

Al-Zamakhshari menggunakan pendekatan bayani dalam menafsirkan lafaz *istahabbū*. Ia mengartikan lafaz ini sebagai “lebih mencintai dunia.” Pada konteks ini, merujuk pada bayan yang tidak memerlukan penjelasan karena sudah jelas artinya, Melalui pendekatan reflektif, lafaz “*istahabbu hayāh al-dunyā*” tidak hanya berbicara tentang pilihan duniawi semata, tetapi juga menggambarkan kondisi batin manusia yang lebih mencintai kesenangan sesaat dibandingkan kebahagiaan abadi. Dari ketiga pendapat mufassir ini, *istahabbū* dalam tema ini masuk ke dalam kategori sifat, yang kemudian memberi dampak negatif.

## 2) Allah SWT berfirman dalam surat Āli’Imrān ayat 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.

Menurut *al-Kasysyāf*, lafaz زِينَةَ لِلنَّاسِ (dijadikan indah bagi manusia) menunjukkan bahwa perhiasan dunia dihiasi oleh Allah SWT untuk menguji manusia, sebagaimana dalam firman-Nya surat al-Kahfi ayat 7:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya.

Allah menjadikan benda-benda yang disebutkannya sebagai sesuatu yang disukai, dengan melebih-lebihkan bahwa benda-benda itu disukai untuk dinikmati. Allah menjadikan dunia terlihat indah bagi manusia, *ḥubb al-syahawāt* (kecintaan kepada syahwat) berarti bahwa Allah menggambarkan berbagai objek yang disebutkan dalam ayat sebagai sesuatu yang diinginkan, untuk menunjukkan betapa manusia sangat berhasrat untuk menikmatinya. Dalam hal ini, Allah menyebutnya sebagai “syahwat” untuk merendahkan derajatnya, karena nafsu dianggap rendah oleh para bijak, dan orang yang menuruti hawa nafsu dianggap seperti binatang. Kemudian, Allah menjelaskan bahwa yang dihiasi untuk manusia hanyalah cinta terhadap syahwat, dan syahwat itu dijelaskan melalui berbagai jenis kenikmatan dunia, seperti harta, emas, perak, dan ternak. Penjelasan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa kenikmatan tersebut hanyalah fana dan tidak sebanding dengan apa yang ada di sisi Allah. (*qanṭar*) adalah ungkapan untuk jumlah harta yang sangat banyak, yang menurut sebagian ulama berarti sebanyak isi kantong kulit sapi, al-An’ām merujuk pada jenis ternak delapan pasang yang disebutkan dalam al-Qur’an. Keseluruhan yang disebutkan adalah kesenangan kehidupan dunia

yaitu perhiasan yang sifatnya sementara dan hanya untuk dinikmati di dunia.<sup>11</sup>

Penafsiran Al-Mishbah menekankan bahwa kecintaan manusia terhadap berbagai syahwat adalah bagian dari naluri yang dianugerahkan Allah SWT untuk menjalankan tugas kekhalifahan di bumi. Syahwat ini meliputi cinta kepada pasangan, anak, harta, kendaraan, dan tanah, yang semuanya dijadikan indah oleh Allah untuk memotivasi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memakmurkan bumi.

Ayat ini menunjukkan bahwa syahwat pada dasarnya bersifat fitrah dan baik jika digunakan sesuai dengan tujuan yang digariskan oleh Allah. Namun, jika syahwat tersebut dimanfaatkan secara berlebihan atau untuk tujuan duniawi semata, terutama dengan mengikuti dorongan setan, maka hal itu menjadi penyimpangan. Ketika manusia menjadikan syahwat sebagai tujuan utama, seperti menumpuk harta tanpa fungsi sosial, ia akan melupakan tujuan akhirat dan melanggar batas yang ditetapkan Allah.

Allah mengingatkan bahwa semua kesenangan dunia bersifat sementara, sehingga syahwat harus dimanfaatkan sebagai sarana menuju kebaikan yang lebih tinggi. Ayat selanjutnya mengajarkan bahwa meskipun syahwat duniawi itu baik, ada sesuatu yang lebih mulia, yaitu kebahagiaan akhirat yang abadi.<sup>12</sup>

Perbedaan utama antara penafsiran *al-Kasysyāf* dan *al-Mishbah* terletak pada pendekatan dan fokusnya. *al-Kasysyāf* lebih kritis dan menekankan peringatan terhadap bahaya cinta dunia yang berlebihan, sedangkan *al-Mishbah* melihat syahwat sebagai bagian dari fitrah manusia yang baik jika digunakan sesuai dengan tujuan ilahi. *al-Kasyaf* lebih menonjolkan sisi fana dunia, sementara *al-Mishbah* menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Keduanya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman

---

<sup>11</sup>Abu Qasim Mahmud ibn ‘Amru ibn Ahmad al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf*, Juz I, hlm. 342-343.

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2, hlm 25-31.

tentang bagaimana manusia harus bersikap terhadap syahwat dan dunia.

Menurut pemahaman penulis penafsiran *al-Kasysyāf* dan *al-Mishbah* tentang kecintaan manusia terhadap syahwat memberikan pendekatan yang saling melengkapi. *al-Kasysyāf* menyoroti peringatan terhadap bahaya cinta dunia yang berlebihan dan mengingatkan manusia agar tidak terjebak dengan dunia yang melalaikan akhirat. Sebaliknya, *al-Mishbah* melihat syahwat sebagai fitrah manusia yang dianugerahkan Allah untuk menjalankan tugas kekhalifahan, asalkan digunakan sesuai dengan tujuan ilahi. Keduanya sepakat bahwa dunia adalah tempat sementara yang harus dimanfaatkan untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Pendekatan *Al-Kasysyāf* relevan untuk mencegah jebakan nafsu, sementara *Al-Mishbah* menekankan pentingnya keseimbangan antara duniawi dan spiritual. Penulis mendukung pandangan bahwa syahwat sebagai fitrah memberikan pendekatan menyeluruh, dengan tetap mengingat relevansi peringatan *al-Kasysyāf* untuk menghindari kelalaian. Perspektif ini memberikan panduan bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang harmonis antara dunia dan akhirat.

Dalam menganalisis lafaz *ḥubb* yang dibahas dalam tema ini, terdapat tiga perubahan bentuk kata kerja (*fi'il*), yaitu *fi'il mudhari'*, *isim*, dan *mashdar*. Berikut adalah penjelasan setiap bentuknya:

#### 1) Dari Segi *Mashdar*

*Mashdar* Isim yang menunjukkan kata kerja yang tidak memiliki keterangan waktu.

##### a) *Aḥabba* (أحب)

Kata *aḥabba* menunjukkan kondisi atau sifat yang digunakan untuk perbandingan. Artinya adalah “lebih mencintai”, dengan penambahan huruf alif yang menandakan sifat pembanding. Secara tata bahasa, *aḥabba* termasuk dalam kategori kata benda

yang digunakan untuk menyatakan perbandingan, seperti makna “paling” atau “ter-.”<sup>13</sup>

## 2) Dari Segi *Fi'il Mudhari'*

*Fi'il Mudhari'* adalah kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang akan datang.<sup>14</sup>

### a) *Istahabbū* (استحبوا)

Artinya “menginginkan” atau “menyukai.” Secara tata bahasa, *istahabbū* merupakan kata kerja aktif yang menunjukkan tindakan sedang atau akan terjadi. Subjek pelaku kata ini adalah “kalian” (laki-laki).

### b) *Tuhibbūna* (تحبون)

Artinya “mencintai.” *Tuhibbūna* adalah kata kerja pasif yang menunjukkan bahwa subjeknya sedang atau akan mengalami tindakan mencintai. Subjek pelaku merujuk pada orang kedua jamak laki-laki.

### c) *Yuhibbūna* (يحبون)

Artinya “mencintai” atau “disenangi.” Kata ini merupakan bentuk kata kerja pasif yang menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh pihak ketiga jamak laki-laki.

### d) *Yastahabbūna* (يستحبون) جامعة الرازي

Artinya “menyukai.” Kata ini adalah kata kerja aktif yang menunjukkan tindakan sedang atau akan terjadi. Subjeknya adalah orang ketiga jamak laki-laki (lebih dari dua orang). Subjek ini biasanya mendahului kata kerja, seperti dalam frasa الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ yang berarti “orang-orang yang menyukai.”

---

<sup>13</sup><http://quran.bbilm.go.id/?id=31729> diakses tanggal 08 Desember 2024.

<sup>14</sup>Lulu Nabilah dan M. Amin, *Al-Khitaab bi al-Ismi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), hlm. 3.

### 3) Dari Segi *Isim*

Isim dalam al-Qur'an adalah menunjukkan arti *tsubut* (tetap) dan *istimrar* (berkelangsungan) dalam sebuah keadaan.<sup>15</sup>

#### a) *ḥubb* (حُبّ)

Artinya “kecintaan” atau “kesenangan.” Secara tata bahasa, *ḥubba* termasuk jenis kata benda (*isim*) yang sering digunakan untuk merujuk pada benda abstrak, seperti keadaan, situasi, atau kondisi. Kata ini juga berfungsi sebagai *mudhaf* (yang dimiliki) dalam konstruksi dengan *mudhaf ilaih* (yang memiliki), contohnya *ḥubb al-syahawāt* (kecintaan pada syahwat) atau *ḥubb al-khair* (kecintaan pada kebaikan).<sup>16</sup>

#### b) *al-‘Ājilah*

Allah SWT berfirman dalam surat al-Qiyamah ayat 20:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ

Sekali-kali tidak! Bahkan, kamu mencintai kehidupan dunia.

Apabila ayat sebelumnya dipahami sebagai sisipan yang turun saat Nabi Muhammad saw. menerima wahyu dari malaikat Jibril, maka ayat ini berkaitan dengan ayat 15 yang membahas hari Kiamat, dimana manusia menyadari kesalahan mereka. Namun, jika dipahami menurut pandangan al-Biqā'i, ayat ini lebih menekankan peringatan agar manusia tidak tergesa-gesa. Ayat tersebut menyatakan, “*Sekali-kali jangan demikian,*” yaitu larangan untuk tergesa-gesa. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia cenderung terlalu mencintai kehidupan dunia yang sifatnya sementara dan mengabaikan kehidupan akhirat, termasuk amalan-amalan yang seharusnya dilakukan untuk kebahagiaan di sana.

<sup>15</sup>Lulu Nabilah dan M. Amin, *Al-Khitaab bi al-Ismi*, hlm. 3.

<sup>16</sup><http://quran.bbim.go.id/?id=31729> diakses tanggal 08 Desember 2024.

Thahir Ibnu ‘Āsyūr memahami bahwa ayat ini berkaitan langsung dengan pembukaan surah, di mana kata "*kalla*" (sekali-kali jangan) mengandung makna pembatalan, peringatan, dan teguran keras. Ayat ini seolah menyatakan bahwa alasan-alasan manusia hanyalah dalih belaka. Sebetulnya, mereka terlalu mencintai kenikmatan duniawi, kecenderungan manusia untuk mencintai dunia sangat kuat dan sulit dihilangkan sepenuhnya. Hanya mereka yang dirahmati Allah yang mampu mengendalikannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut dihadirkan dalam jiwa manusia agar mereka dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi sesuai dengan kehendak Allah.<sup>17</sup>

Menurut *Tafsir al-Kasysyāf* manusia terlalu tergesa-gesa dalam segala hal dan mencintai ketergesaan serta membenci akhirat.<sup>18</sup> Dalam penafsiran Ibnu ‘Āsyūr, orang-orang yang disebutkan dalam ayat tersebut tidak memiliki alasan yang benar untuk sikap mereka. Kata “tidak” dalam konteks ini digunakan untuk menolak dan membantah alasan mereka, menunjukkan bahwa tindakan mereka didasari oleh cinta yang berlebihan kepada dunia. Mereka lebih memilih kenikmatan duniawi daripada akhirat. Pernyataan ini juga mengandung teguran, karena kecintaan kepada dunia dan mengabaikan kehidupan akhirat dianggap sebagai sifat tercela. Dan barangsiapa yang mencintai dunia dan memperhatikan akhirat, yakni melaksanakan perintah dan larangan yang halal, niscaya ia tidak akan dicela, dia tidak akan dihinakan.”<sup>19</sup>

Penafsiran-penafsiran ini sama-sama menyoroti kecintaan manusia terhadap dunia sebagai akar permasalahan yang membuat mereka mengabaikan akhirat, tetapi memiliki fokus yang berbeda.

---

<sup>17</sup>Dikutip dari M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid XIV, hlm 635-636.

<sup>18</sup>Abu Qasim Mahmud ibn ‘Amru ibn Ahmad al-Zamakhshyari, *al-Kasysyāf*, Juz IV, hlm. 662.

<sup>19</sup>Muhammad al-Thahir ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid XXIX, hlm. 351.

Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini adalah peringatan agar manusia tidak tergesa-gesa dalam mencintai dunia yang fana, yang menyebabkan mereka melupakan persiapan untuk akhirat. *Tafsir Al-Kasysyāf* lebih singkat menekankan bahwa manusia secara alami tergesa-gesa dan cenderung mencintai hal-hal duniawi sementara membenci akhirat, tanpa eksplorasi lebih dalam mengenai solusi atau dampaknya. Sementara Ibnu ‘Āsyūr memberikan analisis yang lebih kritis, menunjukkan bahwa mencintai dunia tidak tercela jika tetap memperhatikan akhirat.

Dengan demikian, menurut penulis, *Tafsir* Ibnu ‘Āsyūr lebih memberikan pandangan yang baik tentang hubungan antara dunia dan akhirat dibandingkan dua penafsiran lainnya karena ia menawarkan perspektif yang seimbang dan menyeluruh. Berbeda dengan Quraish Shihab dan Zamakhsyari, yang lebih menekankan kritik terhadap sifat tergesa-gesa manusia dan kecintaannya pada dunia, Ibnu ‘Āsyūr mengakui bahwa mencintai dunia tidak selalu tercela jika seimbang dengan perhatian terhadap akhirat. Ia menekankan pentingnya menjalani kehidupan dunia secara bertanggung jawab.

Sesuai dengan teori bayani, menurut *al-Kasysyāf*, *al-‘ājilah* diartikan dengan tergesa-gesa, dikatakan juga menurut Sayyid Quthb *al-‘ājilah* dimaknai dengan sangat cepat,<sup>20</sup> keduanya saling menguatkan. Sedangkan dalam teori falsafi, jika dikaitkan dengan pendekatan reflektif, lafaz “*al-‘ājilah*” merujuk pada kehidupan duniawi sebagai simbol keterikatan dengan hal-hal fana, mencerminkan kecenderungan manusia untuk memilih kenikmatan sesaat daripada kebaikan abadi. Quraish Shihab dalam menafsirkan *al-‘ājilah* dengan tergesa-gesa ini berakar pada naluri manusia untuk mencari kepuasan segera dan sejalan juga dengan pandangan *al-Tahrīr* terkait *al-‘ājilah* dalam penafsiran surat al-Insan ayat 27 bahwa kecenderungan manusia untuk memilih kenikmatan duniawi yang cepat berlalu mencerminkan kelemahan akal dalam

---

<sup>20</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid XII, hlm. 110.

menimbang nilai sejati, sehingga mereka mengutamakan yang sementara meskipun bernilai rendah dibandingkan yang kekal dan lebih bernilai.

Berdasarkan teori bayani dan reflektif, *al-‘ājilah* (tergesa-gesa) dalam konteks *ḥubb al-dunyā* (cinta dunia) masuk ke dalam kategori sifat, karena ia mencerminkan kecenderungan naluriah manusia untuk mencari kepuasan. Dari kedua lafaz eksplisit diatas, penulis mendapatkan perbedaan dalam penyebutan lafaz *al-‘ājilah* dan *ḥubb al-dunyā*:

1) Dari segi bayani

*ḥubb al-dunyā* mengacu pada kecintaan terhadap kehidupan dunia yang berlebihan, termasuk harta, kekuasaan, kesenangan, dan lainnya. Sedangkan *al-‘ājilah* adalah deskripsi tentang sifat dunia yang sementara, cepat berlalu, dan tidak kekal. Kata ini lebih bersifat netral, menggambarkan fakta bahwa dunia hanyalah tempat singgah sementara sebelum kehidupan akhirat.

2) Dari segi filosofi

Penyebutan *ḥubb al-dunyā* menggambarkan kecintaan yang bisa mengikat manusia sehingga melupakan tujuan hidup yang lebih besar yaitu akhirat. Ini adalah pengingat untuk menjaga keseimbangan antara menikmati dunia dan mempersiapkan akhirat. *al-‘ājilah* mengajarkan manusia untuk memahami dunia sebagai sesuatu yang sementara dan tidak sebanding dengan kehidupan akhirat. Filosofinya lebih kepada kesadaran dan kebijaksanaan dalam memanfaatkan dunia untuk tujuan akhirat, bukan sekadar mencela dunia.

Kesimpulan perbedaan dari segi bayani dan filosofi adalah *ḥubb al-dunyā* berperan sebagai objek yang menjadi fokus kecintaan manusia sedangkan *al-‘ājilah* berperan sebagai sifat dari dunia yang menunjukkan bahwa ia cepat berlalu, fana, dan tidak kekal.

## 2. Cinta Dunia yang bermakna *Mafhūm*

### a. *zīnah*

1) Allah SWT berfirman dalam surat al-Qaṣaṣ ayat 79

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَئِذَا لَنَا مِثْلَ  
مَا آوَيْنَا قَارُونَ إِنَّهُ لَدُوٌّ حَظِيٌّ عَظِيمٌ

Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”

Menurut Ibnu ‘Āsyūr, Qarun keluar di tengah-tengah kaumnya dengan penuh keangkuhan dan kesombongan. Perhiasan adalah sesuatu yang indah dan menarik perhatian, seperti pakaian, wewangian, kendaraan, senjata, dan pelayan, dan telah disebutkan dalam surat Al-Nur ayat 31 dan mereka tidak boleh menampilkan perhiasannya. Kalimat orang-orang yang menghendaki dunia dipisah dan tidak digabungkan karena merupakan pengganti dari penyertaan perhiasan yang merupakan keinginan orang-orang yang menghendaki dunia. Ini adalah gambaran yang mencakup semua keadaan dengan cara yang paling singkat, karena orang-orang yang menginginkan dunia memiliki kecenderungan dan keinginan yang berbeda-beda, dan setiap orang menginginkan sesuatu dari perhiasan yang dikenakan oleh Qarun, maka makna ini disempurnakan dengan berita tentang pembagian kaumnya menjadi beberapa kelompok yang terpedaya oleh perhiasan tersebut.

Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia, jika dibandingkan dengan orang-orang yang telah mencapai ilmu dalam surat al-Qaṣaṣ ayat 80, maksudnya adalah orang-orang awam dan orang-orang yang lemah dalam keyakinan, yang dilalaikan oleh perhiasan dunia dari akibat buruk yang ada di baliknya, dan mata mereka lalai ketika melihat perhiasan dunia, sehingga mereka mendambakannya dan tidak menginginkannya. Orang-orang ini,

meskipun mereka adalah orang-orang yang beriman, namun keimanan mereka lemah, oleh karena itu, pemborosan Qarun sangat besar di mata mereka, sehingga mereka berkata dia memiliki kekayaan dan kebahagiaan yang besar. *hazzin* artinya bagian yang diberikan kepada orang yang diberi, dan di sini merujuk kepada apa yang telah ditetapkan kepadanya dari nikmat dunia.<sup>21</sup>

Menurut al-Zamakhshari, kisah Qarun menggambarkan bagaimana dia memamerkan kekayaan dan kemegahannya di hadapan masyarakat, seperti menaiki keledai mewah berpelana emas, didampingi ribuan pengikut berpakaian indah dan berhias brokat. Banyak orang yang iri pada kemewahan ini. Dalam pandangan sebagian Muslim, mereka berharap dapat menggunakan harta Qarun untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melakukan kebaikan. Sedangkan sebagian lainnya, termasuk orang kafir, hanya menginginkan kemegahan duniawi tersebut untuk diri mereka sendiri.

Iri hati di sini digambarkan dalam dua bentuk yaitu keinginan memiliki kenikmatan serupa tanpa menghilangkan nikmat tersebut dari pemiliknya dan keinginan untuk mengambil nikmat itu sepenuhnya dari orang lain. Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa iri hati tidaklah selalu berbahaya, kecuali seperti api kecil yang dapat membakar semak belukar jika dibiarkan. Keberuntungan dalam kisah ini merujuk pada kekayaan dan kedudukan tinggi yang dimiliki Qarun, namun hal ini hanyalah keberuntungan duniawi yang bersifat sementara dan tidak menjamin kebahagiaan sejati.<sup>22</sup>

Menurut Quraish Shihab, Qarun muncul di hadapan kaumnya dengan memperlihatkan kekayaan dan kemegahannya yang luar biasa, yang mampu memikat pandangan orang-orang dengan iman yang lemah. Mereka yang hanya mengutamakan

---

<sup>21</sup>Muhammad al-Thahir ibn 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid XX, hlm. 182-183.

<sup>22</sup>Abu Qasim Mahmud ibn 'Amru ibn Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf*, Juz III, hlm. 432.

kehidupan duniawi, menjadikan kenikmatan dunia sebagai tujuan utama, kaumnya berkata, "Semoga kita juga bisa memiliki harta dan kekayaan seperti yang dimiliki Qarun." Mereka memandang Qarun sebagai seseorang yang sangat beruntung dan menikmati banyak kenikmatan dunia.

Kata *zīnatihi* (زِينَتِهِ) berasal dari kata *zīnah* (زِينَةٌ), yang berarti perhiasan atau sesuatu yang dianggap indah dan bernilai oleh seseorang. Namun, apa yang dianggap perhiasan oleh manusia, bisa jadi justru dianggap buruk oleh Allah. Dalam hal ini, perhiasan bisa mencakup banyak hal, seperti pengikut, kendaraan, pakaian, dan hal-hal lain yang digunakan untuk memamerkan kemewahan dan kesombongan. Karena itu, kata *zīnatihi* bisa dipahami sebagai simbol kemewahan dan kebanggaan.<sup>23</sup>

Pada ketiga penafsiran ini membahas kisah Qarun sebagai simbol kesombongan dan kecintaan pada dunia, tetapi menyajikan perspektif yang berbeda. Ibnu ‘Āsyūr menguraikan bahwa Qarun memamerkan perhiasannya yang mencakup segala hal yang menarik perhatian, menunjukkan perpecahan di antara kaumnya sebagian tergoda oleh perhiasannya, sementara sebagian lainnya memiliki iman yang kuat. Zamakhsyari memperluas dengan menggambarkan penampilan Qarun sembari menjelaskan dua jenis iri hati yakni positif dan negatif serta menyoroti sifat sementara dari keberuntungan duniawi. Quraish Shihab serupa dengan Ibnu ‘Āsyūr, menekankan pengaruh kemegahan Qarun terhadap orang-orang yang lemah iman, tetapi juga memperluas makna *zīnatihi* sebagai segala hal yang dianggap indah, meskipun mungkin buruk di sisi Allah. Ketiganya saling melengkapi yaitu Ibnu ‘Āsyūr dan Quraish Shihab mengkritisi keimanan lemah, sementara Zamakhsyari menambah lapisan psikologis melalui pembahasan iri hati.

Menurut pemahaman penulis, ketiga penafsiran tentang kisah Qarun ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesombongan dan kecintaan pada

---

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid X, hlm 411-412.

dunia. Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr menghubungkan pameran kekayaan Qarun dengan dampaknya terhadap kaumnya yang terbagi menjadi dua yaitu mereka yang tergoda dan mereka yang tetap teguh dalam iman. Zamakhsyari memperkaya dengan pemahaman psikologis, seperti masyarakat yang iri hati serta menegaskan sifat sementara dari kekayaan duniawi. Quraish Shihab, meskipun serupa dengan Ibnu ‘Āsyūr dalam menekankan lemahnya iman sebagai alasan ketertarikan pada kekayaan Qarun, memperluas makna *zīnah* untuk mencakup segala sesuatu yang dianggap menarik tetapi mungkin buruk di sisi Allah, menyoroti aspek moral dari harta dan kemegahan. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan fokus, ketiganya tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menguraikan pesan moral, psikologis, dan struktural dari kisah Qarun.

Penggunaan teori bayani dalam lafaz *zīnah* ini *bayan*-nya masih *mujmal*, menurut Zamakhsyari *zīnah* maknanya perhiasan. Sinonim dari kata *zīnah* adalah *zukhruf* dan *hulli*, makna *zīnah* disini menekankan pada pengertian bahasa yaitu perhiasan yang bersifat *khilqiyah* yang melekat pada Qarun.

2) Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 212

رُئِنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَيَسْحَرُوْنَ مِنَ الدِّينِ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ اٰتَقَوْا  
فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ وَاللّٰهُ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاءُ بِعَبْرِ حَسَابٍ

Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafur dan mereka (terus) menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Menurut Quraish Shihab, kehidupan dunia tampak indah dalam pandangan orang kafir, baik karena godaan setan maupun naluri manusia, sehingga mereka cenderung fokus pada kesenangan

material. Allah menghiasi dunia agar manusia mengenal Sang Pencipta, bukan semata hiasannya. Orang yang bertakwa memanfaatkan dunia sebagai sarana menuju akhirat, sementara yang tenggelam dalam dunia sebenarnya menjadi budak gemerlapnya. Di akhirat, perbedaan antara keduanya semakin nyata, yang bertakwa akan terus meningkat derajatnya, sedangkan yang lalai terpuruk ke tingkat terendah. Allah memberikan rezeki tanpa batas kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.<sup>24</sup>

Menurut Zamakhsyari, penghias dunia bagi orang-orang kafir adalah setan yang memperindah dunia di mata mereka melalui bisikan-bisikannya, sehingga mereka mencintainya dan tidak menginginkan hal lain. Allah juga menghiasinya untuk mereka sebagai bentuk ujian atau kekecewaan. Orang-orang kafir sering mengejek kaum mukmin yang sederhana, seperti Ibnu Mas'ud, Ammar, dan Suhaib, karena tidak tertarik pada kemewahan duniawi. Namun, pada hari kiamat, orang-orang bertakwa akan berada dalam kedudukan yang jauh lebih tinggi dibandingkan orang-orang kafir, yang akan terpenjara di neraka. Allah memberikan rezeki kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan, baik sebagai anugerah maupun ujian. Perbedaan penyebutan “orang-orang beriman” dan “orang-orang bertakwa” menunjukkan bahwa hanya mereka yang bertakwa yang akan meraih keridhaan Allah, sekaligus memotivasi kaum mukmin untuk meningkatkan ketakwaan mereka.<sup>25</sup>

Penafsiran Quraish Shihab dan Zamakhsyari mengenai perhiasan dunia bagi manusia pada dasarnya sejalan dalam menyoroti peran godaan duniawi dan perbedaan nasib antara orang yang bertakwa dan orang kafir. Namun, Quraish Shihab lebih menekankan keseimbangan antara pemanfaatan dunia sebagai sarana menuju akhirat, mengarahkan fokus kepada moralitas manusia yang bertakwa dalam menggunakan dunia untuk tujuan

---

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid I, hlm 452-453.

<sup>25</sup>Abu Qasim Mahmud ibn 'Amru ibn Ahmad al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf*, Juz I, hlm. 254-255.

mulia. Di sisi lain, Zamakhsyari lebih memperhatikan kritik sosial terhadap ejekan orang kafir terhadap kaum mukmin yang sederhana, sembari menekankan bahwa penghiasan dunia bisa menjadi ujian atau bentuk kekecewaan dari Allah terhadap orang-orang kafir.

Penulis cenderung mengapresiasi kedua tafsir ini sebagai saling melengkapi, tetapi mungkin lebih condong pada pendekatan Quraish Shihab karena lebih memberikan keseimbangan praktis dan moral untuk umat Islam dalam menghadapi godaan dunia, tanpa hanya melihat dunia sebagai sesuatu yang negatif. Tafsir ini memberikan perspektif yang lebih relevan dalam mengelola kehidupan duniawi sebagai jalan menuju akhirat.

b. *La'ib* dan *Lahwu*

1) Allah SWT berfirman dalam surat al-'Ankabut ayat 64 :

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُمْ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِیَ الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui.

Setelah sebelumnya dijelaskan bahwa orang-orang kafir tidak menggunakan akalanya dengan baik dan tidak berpikir untuk menghindari kesesatan, ayat ini menjadi bukti dari pernyataan tersebut. Kehidupan dunia, terutama bagi orang-orang kafir, hanyalah kesenangan sementara yang tidak penting, yang akhirnya membuat mereka lupa akan hal-hal yang lebih penting. Sebenarnya, kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sempurna. Jika mereka memiliki pengetahuan yang benar, mereka pasti akan menyadari perbedaan antara kehidupan dunia yang sementara dan kehidupan akhirat yang kekal.

Thabathaba'i menjelaskan bahwa kata *lahwu* merujuk pada aktivitas yang tampaknya teratur, namun sebenarnya tidak nyata dan hanya dilakukan untuk tujuan khayalan, seperti permainan anak-anak. Kehidupan dunia disebut *la'ib* karena sifatnya yang cepat berlalu, seperti anak-anak yang bermain sejenak, lalu segera berpisah tanpa ada makna yang abadi. Banyak hal yang diperebutkan oleh orang-orang tamak dan zalim, seperti harta, pasangan, dan anak-anak, yang semuanya bersifat ilusi dan tidak nyata. Sebaliknya, kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya, di mana manusia akan merasakan kebahagiaan dan kesempurnaan yang nyata, yang didapatkan melalui iman dan amal saleh mereka. Itulah kehidupan yang sejati, yang tidak akan terganggu oleh hal-hal yang tidak penting atau kelalaian.<sup>26</sup>

Hiburan (*lahwu*) adalah adalah sesuatu yang manusia gunakan untuk mengalihkan diri mereka, yakni menyibukkan diri dari perkara-perkara yang mengganggu atau mengisi waktu kosong mereka yang tidak terisi oleh pekerjaan. Permainan (*La'ib*) adalah sesuatu yang dimaksudkan untuk menghibur dan menyenangkan. Penjelasan tentang permainan dan hiburan serta sebab terbatasnya kehidupan dunia bagi mereka telah dijelaskan dalam firman Allah dalam surat al-An'ām ayat 32. "Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah permainan dan senda gurau." Alasan penyebutan *lahwu* didahulukan di sini dan penyebutan *la'ib* didahulukan dalam surat al-An'ām adalah karena surat al-An'ām tidak mengandung nama rujukan yang dimaksudkan untuk meremehkan kehidupan duniawi, sehingga memulai dengan mengatakan bahwa itu adalah permainan menunjukkan peremehan terhadapnya, karena *la'ib* itu lebih sia-sia dari pada *lahwu*.<sup>27</sup>

Penafsiran Zamakhsyari menekankan rendahnya nilai dunia dibandingkan akhirat. Dunia dianggap kecil dan fana, seperti permainan anak-anak yang cepat berlalu, serta tidak memiliki

---

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid X, hlm 535-538.

<sup>27</sup>Muhammad al-Thahir ibn 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid XXI, hlm. 31.

bobot di sisi Allah setara dengan sayap nyamuk. Sebaliknya, akhirat digambarkan sebagai kehidupan sejati (*al-ḥayawān*), yang abadi, terus menerus, dan bebas dari kematian. Penggunaan kata *al-ḥayawan* menggambarkan kehidupan yang penuh dinamika dan kekuatan, berbeda dari *al-ḥayāt* yang lebih sederhana. Zamakhsyari menegaskan bahwa jika manusia memahami perbedaan mendasar ini, mereka tidak akan mengutamakan dunia yang fana daripada akhirat yang kekal.<sup>28</sup> Tafsir Zamakhsyari menjelaskan bahwa ayat ini mengandung sindiran terhadap kehidupan dunia dan merendahkan nilainya. Dunia, dengan sifatnya yang fana dan cepat berlalu, digambarkan seperti permainan anak-anak yang hanya berlangsung sesaat sebelum akhirnya berakhir dan ditinggalkan oleh para pelakunya karena kematian yang memisahkan mereka darinya.

Adapun kehidupan akhirat, ia adalah kehidupan sejati (*al-ḥayawan*), yaitu kehidupan yang berkelanjutan, abadi, dan kekal tanpa adanya kematian. Oleh karena itu, seakan-akan kehidupan akhirat itu sendiri adalah kehidupan itu sendiri. Kata *ḥayawan* berasal dari kata *ḥaya* (hidup), dan menurut kaidah bahasa Arab, seharusnya berbentuk *hayayan*, namun huruf *ya'* yang kedua diganti dengan *waw*, seperti dalam nama seorang pria yang disebut *haywah*. Dengan kata ini, segala sesuatu yang memiliki kehidupan disebut *ḥayawān* (hewan), dan kata *ḥayawān* membawa tambahan makna dibandingkan dengan kata *al-ḥayāt* (kehidupan), yaitu menunjukkan adanya gerakan dan dinamika, seperti *nazwan* (melompat), *nughshan* (perasaan tidak nyaman), dan *lahban* (nyala api), yang menggambarkan kehidupan yang penuh pergerakan. Kehidupan adalah gerakan, sementara kematian adalah ketenangan. Oleh karena itu, penggunaan kata *ḥayawān* dalam konteks ini menunjukkan makna kehidupan yang lebih kuat dan intens, lebih dari sekadar *ḥayāt* yang biasa, sehingga dipilih untuk menggambarkan kehidupan akhirat yang lebih mulia.

---

<sup>28</sup> Abu Qasim Mahmud ibn 'Amru ibn Ahmad al-Zamakhsyari, *al-Kasasyāf*, Juz III, hlm. 463.

Perbandingan antara ketiga penafsiran ini adalah meskipun memiliki pendekatan yang sedikit berbeda, pada dasarnya memiliki kesamaan dalam meremehkan kehidupan dunia dan menekankan pentingnya kehidupan akhirat. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kehidupan dunia itu hanya sementara dan menyenangkan, namun tidak penting, seperti permainan anak-anak yang cepat berlalu. Sebaliknya, akhirat adalah kehidupan yang sempurna dan abadi, yang hanya bisa dicapai melalui iman dan amal saleh. Ibnu ‘Āsyūr juga menyebut dunia sebagai permainan dan hiburan yang melalaikan, sedangkan akhirat adalah tujuan utama yang memberikan kehidupan sejati dan kekal. Sementara itu, Zamakhsyari lebih menyoroti perbedaan besar antara dunia dan akhirat, dengan menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang sangat kecil dan cepat hilang di mata Allah, seperti permainan yang cepat berakhir, sementara akhirat adalah kehidupan yang kekal dan penuh dinamika. Meskipun ketiga penafsir ini memiliki penekanan yang berbeda, mereka semua sepakat bahwa dunia tidak sebanding dengan akhirat yang abadi.

Berdasarkan perbandingan ini, penulis sangat mengapresiasi kontribusi masing-masing pandangan dalam menjelaskan ayat tersebut. Setiap tafsir memberikan sudut pandang yang saling melengkapi, sehingga penulis cenderung melihat bahwa ketiganya saling menguatkan dalam menyampaikan pesan utama yaitu kehidupan dunia itu sementara, rendah nilainya, dan tidak sebanding dengan kehidupan akhirat yang kekal. Pandangan Quraish Shihab menekankan aspek “kelengahan” dalam kehidupan dunia, sedangkan Ibnu ‘Āsyūr memperjelas sifat dunia sebagai permainan dan hiburan yang melalaikan. Di sisi lain, Zamakhsyari mempertegas bahwa dunia hanyalah sesuatu yang kecil dan fana, dengan akhirat sebagai satu-satunya kehidupan yang sejati dan penuh dinamika. Ketiganya tidak bertentangan, tetapi justru memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang ayat ini.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis tidak hanya condong pada satu tafsir, melainkan mengakui bahwa

penafsiran ini saling menguatkan dan melengkapi. Setiap tafsir memberikan penekanan berbeda yang bersama-sama memperkaya pemahaman tentang makna ayat, sehingga pesan tentang rendahnya nilai dunia dan keutamaan akhirat semakin jelas.

2) Allah SWT berfirman dalam surah al-An'ām ayat 32

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهُوَ يَوَكِّلُ الدَّارَ الْآخِرَةَ حَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?

Zamakhshari dalam penafsirannya menjelaskan bahwa perbuatan duniawi dianggap sebagai permainan dan hiburan belaka, yaitu kesibukan dengan hal-hal yang tidak berarti dan tidak menghasilkan manfaat apa pun. Berbeda dengan perbuatan akhirat, yang memberikan manfaat besar. Kalimat “bagi orang-orang yang bertakwa” menunjukkan bahwa semua perbuatan selain perbuatan orang-orang yang bertakwa hanyalah permainan dan hiburan. Ibnu Abbas r.a meriwayatkan pembacaan dengan lafaz *ولدار الآخرة* (Dan sungguh negeri akhirat). Ada juga yang membaca “تعقلو” dengan huruf *ta'* (kalian memahami) dan huruf *ya'* (mereka memahami).<sup>29</sup>

Penafsiran Ibnu 'Āsyūr menekankan bahwa kehidupan dunia adalah sementara dan harus dipersiapkan untuk kehidupan akhirat. Hal ini merujuk pada ucapan orang-orang musyrik yang meragukan kebangkitan setelah mati pada surat Al-An'ām ayat 29. Allah menjawab dengan menunjukkan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan hiburan yang tidak abadi. Jika manusia merenung dengan benar, mereka akan menyadari bahwa ada kehidupan akhirat yang lebih baik dan lebih kekal, yang hanya dapat diraih oleh orang-orang yang bertakwa dan beriman. Ucapan

---

<sup>29</sup>Abu Qasim Mahmud ibn 'Amru ibn Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kasasyāf*, Juz II, hlm. 17.

“Tidakkah kamu mengerti?” bertujuan untuk mengajak mereka kembali kepada kebenaran, mengalihkan pembicaraan tentang mereka menjadi seruan langsung.

Ayat ini juga memberi penjelasan tambahan tentang penyesalan orang musyrik di akhirat karena kelalaian mereka, yang disebabkan oleh terbuainya mereka dengan kehidupan duniawi. Dengan demikian, ayat ini menghubungkan peringatan tentang kehidupan dunia yang sementara dengan kabar gembira bagi orang beriman yang akan mendapatkan kebaikan di akhirat. Selain itu, ayat ini mengkritik pemikiran orang musyrik yang tertipu oleh dunia dan meremehkan seruan Allah. Ayat ini juga berfungsi sebagai peringatan bagi orang beriman agar tidak terpedaya oleh kehidupan dunia sehingga melalaikan mereka dari amal untuk akhirat.

*La'ib* diartikan sebagai aktivitas yang ringan, cepat, dan tanpa tujuan bermanfaat, hanya untuk hiburan. *Lahwu* merujuk pada hal-hal yang menyenangkan jiwa, namun tidak menguras pikiran. Keduanya menggambarkan kehidupan dunia yang tidak abadi. Ayat “Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah permainan dan senda gurau” membatasi kehidupan dunia pada aspek permainan dan senda gurau, meskipun kehidupan dunia sebenarnya mencakup lebih banyak hal. Penutupan ayat dengan “Dan negeri akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa” menegaskan bahwa orang-orang bertakwa yang amalnya serius dan bukan sekadar permainan atau hiburan, akan memperoleh tempat yang lebih baik di akhirat.<sup>30</sup>

Dalam memahami kehidupan dunia, kita perlu melihatnya dari berbagai perspektif, terutama dalam kaitannya dengan tujuan hidup yang lebih besar. Menurut penafsiran al-Mishbah, bagi mereka yang akan merugi di akhirat, kehidupan dunia ini hanyalah permainan semata yaitu aktivitas yang sia-sia dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Apa yang dihasilkan hanya sekadar kesenangan

---

<sup>30</sup>Muhammad al-Thahir ibn ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid VII, hlm. 192-195.

sementara dan pemborosan waktu, yang membuat mereka teralihkan dari hal-hal yang lebih penting. Aktivitas-aktivitas tersebut hanya memberikan kenikmatan yang sejenak, namun tidak memiliki makna yang mendalam.

Sebaliknya, kehidupan akhirat adalah tempat bagi mereka yang menjalani aktivitas dengan tujuan yang benar dan bermanfaat, yang menjamin kebahagiaan abadi. Apa yang diperoleh di akhirat sangat bergantung pada apa yang dilakukan di dunia ini. Dunia ini, sebagai arena amal saleh, memiliki peran yang sangat penting dalam meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ayat ini bukanlah sekadar berbicara tentang kehidupan dunia secara umum, melainkan menggambarkan bagaimana pandangan orang-orang kafir terhadap dunia. Mereka melihatnya hanya sebagai tempat kesenangan sementara, tanpa menyadari bahwa kehidupan ini adalah kesempatan untuk meraih amal saleh yang abadi.<sup>31</sup>

Penafsiran-penafsiran ini saling menguatkan dan sejalan, meskipun masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Zamakhsyari menekankan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan hiburan yang tidak memberi manfaat, dan perbuatan orang-orang yang tidak bertakwa dipandang sebagai aktivitas yang sia-sia. Hal ini sejalan dengan penafsiran Ibnu ‘Āsyūr, yang menggambarkan kehidupan dunia sebagai sementara dan penuh dengan aktivitas yang tidak abadi, yang harus dipersiapkan dengan amal saleh untuk kehidupan akhirat yang lebih baik. Ibnu Āsyūr juga menyoroti kritik terhadap orang musyrik yang meremehkan kehidupan akhirat, sama seperti Zamakhsyari yang melihat dunia sebagai kesibukan tanpa tujuan. Di sisi lain, penafsiran terakhir fokus pada kehidupan dunia sebagai arena amal saleh yang berharga, dan kehidupan dunia yang sia-sia hanya berlaku bagi orang kafir yang tidak menghargai kehidupan akhirat. Dengan demikian, ketiga penafsiran ini saling melengkapi, menunjukkan bahwa kehidupan dunia yang dilihat dari perspektif orang bertakwa

---

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid IV, hlm 68-69.

penuh dengan tujuan, sedangkan bagi orang yang lalai dan musyrik, dunia hanya berisi hiburan dan permainan tanpa manfaat bagi akhirat.

Penulis cenderung mendekati penafsiran Ibnu ‘Āsyūr yang menekankan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan harus dipersiapkan untuk kehidupan akhirat. Penafsiran ini lebih luas, mengaitkan kehidupan dunia sebagai hal yang tidak abadi dan penuh dengan permainan dan hiburan bagi orang yang lalai, seperti yang dilihat oleh orang musyrik. Penulis juga menunjukkan bahwa penafsiran Zamakhsyari lebih fokus pada penggambaran kehidupan dunia sebagai aktivitas yang sia-sia bagi orang yang tidak bertakwa, sementara penafsiran terakhir memberikan dimensi moral dengan menegaskan pentingnya amal saleh sebagai bekal untuk kebahagiaan akhirat. Meskipun penafsiran tersebut memiliki penekanan berbeda, semuanya sejalan dalam menyoroti bahwa dunia bukanlah tujuan utama dan bahwa kehidupan akhirat jauh lebih baik dan kekal bagi orang-orang yang bertakwa.

Perbedaan *la'ib* dan *lahwu* dari segi pendekatan bayani dan reflektif yaitu menurut Quraish Shihab, kata *la'ib* diartikan sebagai suatu aktivitas yang tidak memiliki tujuan, serta meninggalkan hal yang bermanfaat.<sup>32</sup> Ibnu ‘Āsyūr mendefinisikan *la'ib* sebagai sesuatu yang dimaksudkan untuk menghibur dan menyenangkan. Sementara itu, Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mendeskripsikan *la'ib* sebagai perbuatan tanpa tujuan yang jelas, baik untuk mendapatkan manfaat maupun menolak mudarat.<sup>33</sup> Zamakhsyari menafsirkan *la'ib* sebagai permainan, yang mirip dengan permainan anak-anak yang sifatnya cepat berlalu. Kata *lahwu*, menurut Ibnu ‘Āsyūr adalah sesuatu yang dimaksudkan untuk menghibur dan menyenangkan. Zamakhsyari menafsirkannya sebagai hiburan, sementara dalam *Tafsir al-Azhar*, *lahwu* dipahami sebagai senda gurau, yakni perbuatan yang biasanya dilakukan oleh anak muda.

---

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid XIII, hlm 8.

<sup>33</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional, 2007), Jilid 3, hlm. 2003.

Dari berbagai pandangan para mufasir di atas, terdapat pemahaman penting terkait urutan kata *la'ibun* dan *lahwun* dalam dua ayat Al-Qur'an. Pada surat al-An'ām ayat 32, kata *la'ibun* (permainan) didahulukan dari *lahwun* (senda gurau) karena permainan identik dengan masa kecil, sedangkan senda gurau lebih berkaitan dengan masa remaja atau dewasa, yang umumnya melibatkan gaya hidup foya-foya atau menyia-nyiakan waktu. Dalam konteks ini, kata *la'ibun* mendahului *lahwun* untuk mencerminkan urutan alami perkembangan manusia dari masa kecil ke masa dewasa. Sebaliknya, dalam surat al-Ankabūt ayat 64, kata *lahwun* didahulukan dari *la'ibun* karena ayat ini membahas konteks kehidupan pasca-kiamat. Kehidupan setelah kiamat digambarkan lebih abadi dan panjang, sehingga diasosiasikan dengan *lahwun* (masa dewasa yang lebih lama), sedangkan kehidupan dunia yang singkat diibaratkan seperti masa kecil (*la'ibun*).

Penafsiran ini dapat dijelaskan melalui dua pendekatan yaitu, pendekatan tafsir bayani menitikberatkan pada aspek kebahasaan dan makna literal dalam memahami teks al-Qur'an. Zamakhsyari menjelaskan bahwa *la'ib* berarti permainan anak-anak yang bersifat sementara, sedangkan *lahwu* adalah hiburan untuk orang dewasa. Urutan kata mencerminkan logika perkembangan manusia yaitu masa kecil diwarnai permainan, dan masa dewasa dipenuhi hiburan. Quraish Shihab dan Ibnu 'Āsyūr, berfokus pada makna reflektif. Mereka memandang *la'ib* sebagai simbol dunia yang sementara, seperti masa kecil yang cepat berlalu, dan *lahwu* sebagai representasi akhirat yang lebih matang dan abadi. Pendekatan ini menegaskan pentingnya menjadikan dunia sebagai sarana menuju akhirat.

Kombinasi kedua pendekatan ini saling melengkapi yaitu teori bayani menjelaskan teks secara literal, sementara teori reflektif menggali makna mendalam di baliknya, memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang perjalanan hidup manusia dan perbedaan nilai antara dunia dan akhirat.

Dari kedua lafaz implisit diatas, penulis mendapatkan perbedaan dalam penyebutan lafaz *la'ib wa lahwu* dan *zīnah*.

a) Dari segi bayani,

*la'ib* merujuk pada aktivitas yang dilakukan tanpa tujuan serius, hanya untuk mengisi waktu atau hiburan semata, mirip dengan permainan anak-anak. *Lahwu* merujuk pada hiburan yang biasanya dilakukan untuk mencari kesenangan atau pelarian dari beban kehidupan. *La'ib wa lahwu* artinya permainan dan senda gurau. Sedangkan *zīnah* merujuk pada segala sesuatu yang dinilai indah atau menarik, baik secara fisik maupun abstrak, seperti harta, pakaian, kendaraan, atau kesenangan dunia lainnya.

b) Dari segi filosofi,

Filosofi *la'ib lahwu* adalah dunia sering kali diisi dengan permainan dan hiburan yang melalaikan dari akhirat. Filosofi *zīnah* adalah keindahan dunia hanyalah alat, bukan tujuan. Jika disalahgunakan, dapat menjadi penyebab kelalaian. *La'ib* dan *lahwu* berperan sebagai sifat yang menggambarkan dunia yang melalaikan dan tidak serius, sedangkan *zīnah* berperan sebagai objek yang menggambarkan perhiasan dan kemewahan duniawi yang memikat perhatian manusia.

Penafsiran lafaz-lafaz cinta dunia dalam konteks Al-Qur'an memberikan pemahaman yang mendalam tentang bahaya cinta yang berlebihan terhadap kehidupan dunia dan implikasinya terhadap iman. Tiga tafsir utama yaitu *Tafsir al-Kasysyaf*, *al-Mishbah*, dan *al-Tahrīr* menyampaikan pesan yang saling melengkapi mengenai bagaimana cinta dunia dapat mengakibatkan kemurkaan Allah dan menjauhkan seseorang dari jalan kebenaran. Dalam kehidupan modern yang sarat dengan godaan materialisme, penting bagi individu untuk menyadari bahwa dunia ini bersifat sementara dan tidak sebanding dengan kehidupan akhirat yang abadi. Oleh karena itu, kesadaran akan hakikat cinta dunia harus menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, agar kita

tidak terjebak dalam kenikmatan sementara yang dapat menjerumuskan ke dalam kekufuran.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang lafaz-lafaz ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana cinta dunia dapat mempengaruhi perilaku dan iman seseorang. Dengan menyadari sifat-sifat tersebut, kita diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara menikmati kehidupan duniawi dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang lebih abadi. Ini menjadi tantangan tersendiri di era modern yang sarat dengan godaan materialisme, sehingga kesadaran akan hakikat cinta dunia menjadi kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati.

## **B. Implikasi Penafsiran Cinta Dunia dengan Kehidupan Modern**

Dalam al-Qur'an, penulis banyak menemukan ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk bekerja, berkecimpung dalam urusan-urusan duniawi demi untuk kebahagiaannya di akhirat kelak. Namun ada sebagian manusia yang karena terlalu asyik dengan urusan-urusan duniawi dia lupa akan tujuannya yang semula, dunia tidak lagi dipandang sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan akhirat melainkan sudah menjadi tujuannya yang utama, yang ada dalam pikirannya hanya materi sehingga terjadi ketimpangan-ketimpangan moral seperti manipulasi, korupsi, main suap dan sebagainya, dimana semua itu diakibatkan karena rasa tamak dan rakus terhadap dunia.

Mencintai harta benda merupakan naluri manusia yang telah mendarah daging, rahasianya adalah karena harta benda merupakan sarana meraih berbagai keinginan, sarana untuk mendapatkan kelezatan dan pemuas nafsu syahwat. Keinginan manusia tidak terbatas dan berbagai kelezatan tidak terhitung jumlahnya. Jika seseorang telah mendapatkan suatu kelezatan maka ia akan mengejar dan memburu kelezatan lain.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>M. Nurul Umam, "*Kehidupan Dunia Perspektif Al-Quran*, hlm. 51.

Penulis memandang bahwa apa yang dicapai manusia dalam pengumpulan harta makin membuat jiwanya menginginkan mengumpulkan lebih banyak lagi, begitu rakusnya terhadap harta sehingga manusia lupa bahwa harta hanyalah merupakan sarana bukan tujuan. Oleh karena dirinya telah dirasuki kegilaan harta sampai-sampai banyak manusia yang berusaha dengan segala cara menghalalkan segala cara untuk menumpuk harta. Fitnah harta banyak membuat orang lupa daratan sehingga mereka melupakan hak-hak Allah, hak ummat dan hak negara bahkan melupakan hak-hak orang yang dipekerjakannya dan lebih parah lagi adalah melupakan diri sendiri.

Demikianlah manusia dengan dunianya, dia harus mampu menanganinya baik-baik dengan bekal akhlak yang luhur dan amal saleh. Jangan sampai manusia bisa terkecoh oleh berbagai hal yang menyebabkan kaburnya arti hidup. Hidup kita untuk ibadah sedang dunia sebagai medianya. Bukan sebaliknya, hidup kita untuk dunia

Dalam pandangan Islam kehidupan dunia harus dilakukan secara seimbang yang artinya tidak terpisahkan antara urusan dunia dan akhirat. Manusia yang baik adalah orang yang seimbang dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Karena dunia merupakan tangga untuk mendapatkan kesuksesan kehidupan abadi akhirat, maka jangan dibalik dan mengorbankan kehidupan akhirat. Dengan tidak langsung Islam menolak pandangan sekularisme yaitu kehidupan yang memisahkan antara dunia dan akhirat yaitu urusan agama. Karena dalam pandangan Islam agama harus terlibat dan berperan sangat penting dalam melihat dan mengambil dunia secukupnya.<sup>35</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah al-Qaṣaṣ ayat 77:

---

<sup>35</sup>Irza Fistal, Ivaldi, *Ḥubb al-dunyā dalam al-Qur'an*. Sarjana thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023, hlm. 92-93.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dan dalam ayat lainnya ayat suci juga mengajarkan agar memohon kebaikan dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُّقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ  
 النَّارِ

Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”

Ayat-ayat di atas menjelaskan dengan gamblang bagaimana perhiasan (kehidupan dunia) dapat dinikmati oleh orang yang beriman dan tidak beriman. Sedangkan kehidupan akhirat hanya diperuntukkan dan dapat dinikmati khusus oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa saja. Oleh karena itu Allah tela mengingatkan kepada Muslim untuk tidak tergiur dan tertipu terhadap kehidupan dunia sehingga lupa kepada kehidupan akhirat yaitu kehidupan sesungguhnya. Seorang muslim selayaknya menjadikan kehidupan dunia sebagai medan aktivitas membuat kreativitas yang positif saja, sehingga dunia dapat

mengantarkannya kepada kebaikan yang abadi dan menyelamatkan kepada keburukan dan kesesatan. Manusia seharusnya menjadikan dunia sebagai jembatan penghubung untuk kehidupan akhirat.<sup>36</sup>

Cinta terhadap akhirat akan tercapai dengan sempurna jika seseorang bersikap zuhud terhadap dunia. Orang yang terlalu mencintai dunia akan menghadapi kesulitan, sedangkan mereka yang mengutamakan akhirat akan dipermudah urusannya. Dalam menghadapi era modern, seorang Muslim perlu menjaga diri dengan tidak berlebihan dalam mengejar keinginan duniawi, salah satunya dengan bersikap zuhud. Zuhud ini hanya dapat terealisasi dengan sempurna jika seseorang mampu memandang dunia dan akhirat dengan sudut pandang yang benar.

Penting untuk memandang dunia sebagai sesuatu yang sementara dan mudah hilang. Orang yang mengejar kenikmatan dunia sering kali diliputi kecemasan, keresahan, dan kesedihan, karena tidak ada kepuasan sejati di dunia. Oleh karena itu, penting untuk melatih diri agar dapat bersabar dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT. Sebaliknya, akhirat harus dipandang sebagai kehidupan yang abadi dan kekal, dengan kebahagiaan yang jauh lebih mulia daripada yang ada di dunia. Dunia hanyalah jalan menuju akhirat yang lebih utama. Pemahaman ini sangat penting, karena seseorang yang lebih mengutamakan dunia daripada akhirat biasanya disebabkan oleh dua hal yaitu kerusakan iman dan akal. Jika seseorang lebih fokus pada dunia, ini bisa menghalangi ibadahnya kepada Allah SWT.<sup>37</sup>

Penafsiran tentang cinta dunia dari berbagai mufassir memberikan wawasan mendalam yang relevan dengan kehidupan modern. Implikasi dari penafsiran ini dapat dilihat dari berbagai aspek:

---

<sup>36</sup>Irza Fistal, Ivaldi, *Hubb al-dunyā dalam al-Qur'an*, hlm. 92-93.

<sup>37</sup>Siti Nor Li'ah, "Implementasi Zuhud Dalam Menghadapi Kehidupan di Era Modern (Studi Kasus Jama'ah Tarekat Qadhiriyah Wa Naqsyabandiyah Desa Sembak Kecamatan Grogol)," 2021., hlm 42-44.

### 1. Bahaya Sifat Duniawiyah dan Kemewahan Berlebihan

al-Ghazālī menyebutkan bahwa hal-hal yang bersifat duniawiyah dapat berpotensi menggelincirkan manusia dari melihat kebenaran hakiki dan mengenal Tuhan.<sup>38</sup> Penafsiran tentang cinta dunia sebagai permainan dan perhiasan menunjukkan bahwa keinginan berlebihan terhadap harta dan kenikmatan duniawi dapat menjauhkan manusia dari Allah. Dalam kehidupan modern, kecenderungan duniawiyah yang tinggi sering kali membuat manusia lalai dari tugas spiritualnya. Dalam konteks ini, pandangan al-Qur'an mengenai cinta dunia yang berlebihan sangat relevan, karena mengingatkan kita bahwa terlalu terfokus pada materi dapat membawa kerugian tidak hanya dalam kehidupan ini, tetapi juga di akhirat.

### 2. Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat

Penting untuk menjaga keseimbangan dalam mengejar kekayaan dunia dengan tanggung jawab spiritual. Cinta terhadap dunia tidaklah tercela selama kita tidak melupakan akhirat, yang merupakan tujuan utama kehidupan.<sup>39</sup> Dalam kehidupan modern, banyak orang sering kali terjebak dalam ambisi duniawi, namun mereka harus diingatkan untuk tidak mengabaikan aspek spiritual mereka. Hal ini mengajak individu untuk tidak hanya fokus pada keuntungan materi, tetapi juga untuk menjalani hidup dengan niat yang baik, memperhatikan amal ibadah, dan berbuat kebaikan kepada sesama.

### 3. Etika Pengelolaan Harta

kekayaan merupakan titipan dan pemilik yang sebenarnya adalah Allah SWT, harta yang diperoleh dapat menjadi penolong dalam menyempurnakan kewajiban manusia sebagai khalifah di

---

<sup>38</sup>Hilmy Muhammad et al., Refleksi: *Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009, Vol. XI, No. 2, hlm. 222.

<sup>39</sup>Muhammad al-Thahir ibn 'Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Jilid XXIX, hlm. 351.

bumi dan juga sarana untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan di hari kemudian.<sup>40</sup> Penting untuk menyadari bahwa kekayaan dan kemewahan bersifat sementara. Dalam perspektif al-Qur'an, harta benda hanya merupakan sarana yang harus digunakan dengan bijak, tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kebaikan sosial dan amal. Dalam kehidupan modern, banyak yang tergoda untuk menggunakan harta semata-mata untuk kesenangan pribadi, namun Islam mengajarkan bahwa harta harus digunakan untuk berbuat baik dan memberikan manfaat bagi orang lain, seperti melalui amal sosial, zakat, dan kegiatan kemanusiaan. Ini adalah bagian dari pengabdian kepada Allah, di mana materi digunakan untuk tujuan yang lebih mulia dan kekal.

#### 4. Peringatan Terhadap Ketergesaan

Di era modern yang serba cepat ini, banyak orang cenderung tergesa-gesa dalam mengejar kenikmatan duniawi, tanpa memperhitungkan dampaknya di akhirat. Peringatan dalam al-Qur'an terhadap ketergesaan ini sangat relevan, karena kehidupan yang hanya fokus pada kesenangan sementara dapat menimbulkan penyesalan di akhirat. Dalam dunia yang didorong oleh konsumsi cepat dan keinginan instan, penting untuk mengingat bahwa kesenangan duniawi bukanlah tujuan utama, dan kita harus berhati-hati dalam mengejar kenikmatan tersebut agar tidak melupakan persiapan untuk kehidupan abadi setelah mati.

#### 5. Optimisme dalam Memanfaatkan Dunia

Dunia bukan untuk dihindari, tetapi dimanfaatkan secara proporsional sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam Islam, harta adalah karunia dari Allah SWT yang dipercayakan kepada manusia

---

<sup>40</sup>Nur Efendi, Neneng Nurhasanah, Udin Saripudin, Etika dalam kepemilikan dan pengelolaan harta serta dampaknya terhadap ekonomi Islam, dalam *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 2022), Vol. 5, No. 1, hlm 315

untuk dikelola. Sebagai amanah, manusia berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas harta tersebut. Oleh karena itu, harta tidak sepenuhnya menjadi milik pribadi, melainkan ada hak orang lain di dalamnya. Dengan demikian, seseorang yang telah diberikan amanah berupa harta tidak diperkenankan menggunakannya secara sembarangan sesuai keinginan sendiri.<sup>41</sup>

Dengan memahami implikasi tersebut, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan modern yang harmonis, memanfaatkan dunia sebagai sarana ibadah, dan memprioritaskan akhirat sebagai tujuan utama.



---

<sup>41</sup>Muhamad Masrur, Konsep Harta dalam Al-Qur'an dan Ḥadīṣ, *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 15, No. 1, hlm 122.

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam Al-Qur'an, cinta dunia diungkapkan melalui lafaz-lafaz secara *mantūq* dan *mafhūm* yaitu *ḥubb al-dunyā*, *al-‘ājilah*, *zīnah*, dan *la'ib wa lahwu* lafaz *ḥubb al-dunyā* secara eksplisit menggambarkan kecintaan berlebihan pada dunia sebagai objek, sementara *al-‘ājilah* menyiratkan sifat dunia yang cepat berlalu dan sementara. *Zīnah* menggambarkan perhiasan duniawi yang memikat, tetapi sering mengalihkan perhatian dari persiapan akhirat, sedangkan *la'ib wa lahwu* menunjukkan dunia sebagai hiburan yang melalaikan. Dari segi bayani, perbedaan antara *ḥubb al-dunyā* dan *al-‘ājilah* terletak pada fokusnya, yakni objek dan sifat, filosofi kedua lafaz ini mengajarkan bahwa dunia harus dipandang sebagai sarana dan bukan tujuan utama hidup, dan hanya akan menjadi kebahagiaan sejati jika dipergunakan untuk mencapai akhirat. Sedangkan dari segi bayani *zīnah* merujuk pada objek kemewahan dunia dan *la'ib wa lahwu* pada sifat dunia yang melalaikan. Filosofi *la'ib wa lahwu* adalah dunia sering kali diisi dengan permainan dan hiburan yang melalaikan dari akhirat
2. Dalam konteks kehidupan modern, penafsiran tentang cinta dunia dalam al-Qur'an memberikan panduan yang sangat relevan bagi kehidupan modern, terutama dalam menghadapi sifat duniawiyah, kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta pentingnya etika dalam mengelola harta. Selain itu, peringatan terhadap ketergesaan dalam mengejar kenikmatan duniawi mengajarkan kita untuk tidak melupakan persiapan untuk kehidupan akhirat yang merupakan tujuan utama hidup dan dunia dimanfaatkan sesuai nilai-nilai islam.

## B. Saran

Sebagai penutup, penulis berharap penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti berikutnya, mengingat masih ada aspek-aspek yang belum diteliti, terutama terkait lafaz-lafaz tertentu. Penulis hanya mengambil 4 lafaz sementara lafaz lainnya yaitu *matā'*, *al-Takāthur*, *'aradha* dan lain-lain yang belum dikaji serta keterbatasan penulis dalam mengkaji semua ayat al-Qur'an dan rujukan kitab tafsir.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ibn ‘Āsyūr, Muḥammad al-Thahir Ibn Mahmud Ibn Muhammad al-Thahir Ibn. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: Dār al-Tūnisyah li al-Nasyr, 1984.
- al-Ashfahāni, Al-Rāghib. *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur’an*. Kamus Al-Qur’an. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- Chaplin. *Dictionary of Psychology*. Kamus Lengkap Psikologi. Terj. Kartini dan Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ensiklopedia Hadits: Shahih Muslim II*. Terj. Masyhari dan Tatam Wijaya. Jakarta: Almahira, 2012.
- al-Ghazālī. Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn. *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*. Jakarta: Republika, 2013.
- Hafiun, Muhammad. “*Penyakit-Penyakit Hati*”. Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2023.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional, 2007.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*. Terjemahan. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Al-Jābirī, Muḥammad ‘Abid. Bunyah al-‘Aql al-‘Arabī, Model Epistemologi Hukum Islam” dalam “*Pemikiran Islam Kontemporer*”. Terj. A. Khodari Sholeh. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- al-Mahami, Muhammad Kamil Hasan. *Ensiklopedi Al-Quran. Al-Mausu’ah Al Qur’aniyyah*. Jakarta Timur: PT Kharisma Ilmu, jilid 5.

Mujieb, M. Abdul, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah, 2009.

Poerbakawatja, Prof. Dr. R Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Gunung Agung, Jakarta.

al-Qaradhāwī, Yusuf. *Titik Lemah Umat Islam*. Terjemahan Rusydi Helmi. cet. 1. Jakarta Timur: Penebar Salam, 2001.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: "Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

al-Zamakhshari, Abu Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Ahmad bin Umar. *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Ghawamidh al-Tanzīl wa 'Uyun Aqawil fi Wujuh al-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.

## **Jurnal**

Martin, Erik dan Radea Yuli Ahmad Hambali. 2023. "Teologi Kebahagiaan menurut Al-Ghazali: Kajian terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah." *Jurnal Riset Agama* 3(1).

Mufakkir, Miqdad, dan Rachmad Risqy Kurniawan. "Kesenangan Duniawi Menurut Al Quran Surah Ali Imran Ayat 14." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Nomor 10, 2022.

Muhammad, Hilmy et al., Refleksi: *Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009. Vol. 11(2).

Masrur, Muhammad. Konsep Harta dalam Al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal Hukum Islam*. Vol 15(1).

Efendi, Nur, Neneng Nurhasanah, Udin Saripudin. Etika dalam kepemilikan dan pengelolaan harta serta dampaknya terhadap ekonomi Islam, dalam *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. 2022. Vol. 5(1).

Septiawadi. "Menyelami Makna Dunia Bagi Kehidupan Manusia: *Kajian Tafsir Maudhu'i*." 2011. Al-Fath 05, No. 02.

Shihab, Quraish dkk. Sejarah dan Ulum Al Qur'an. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Syukur, M. Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

### **Skripsi/Tesis**

Agustina, Anggi. "*Cinta dunia dalam surat At-Takatsur perspektif Maulana Muhammad Ali dalam tafsir The Holy Quran*". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2023.

Arisatya, Muhammad Ilham Dwi. "*Gambaran Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik*." Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Fauzi, Muhammad Rizqi. *Al-Hubb Fil Qur'an Kajian Tafsir Marah Labid*. Lampung: UIN Raden Intan, 2016.

Li'ah, Siti Nor. "Implementasi Zuhud Dalam Menghadapi Kehidupan di Era Modern (*Studi Kasus Jama'ah Tarekat Qadhiriyah Wa Naqsyabandiyah Desa Sembak Kecamatan Grogol*).". Skripsi IAIN Kediri, 2021.

Lulu Nabilah dan M. Amin. *Al-Khitaab bi al-Ismi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

M. Nurul Umam. “Kehidupan Dunia Perspektif Al-Quran (*Studi Tafsir Maudhu’i*).” Skripsi IAIN Walisongo, 2008.

Magfirah. “Pandangan Islam dalam Penyembuhan Penyakit *Hubbuddunya (Analisis pada Ayat, Hadits, dan Pendapat Ulama)*.” Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Pangestu, Galuh, dkk. *Tazkiyatun Nufuz: Bahaya Cinta Dunia*. Yogyakarta: Stikes Surya Global, 2022.

Rachmadani, Nur Iley. Jenis Makna Pada Lirik Lagu “*New Kids Repackage: The New Kids*” (2019) Karya IKON [Teori Makna Geoffrey Leech 1981]. Jakarta: Universitas Nasional, 2022.

Rivaldi, Irza Fistal. *Ḥubb al-dunyā dalam al-Qur’an*. Sarjana thesis, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023.

Zainudin. *Al-‘Ajilah menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

## Web

Khamsah, Dato’ Moh. Fadhilah dan Syaidatun Nazirah, *Psikologi Cinta*. Malaysia: Publishing House, 2018. Diakses tanggal 10 Juli 2024 <https://books.google.co.id/books?id>

al-Qaradawi, M. Yusuf. 2013. *Dari Penyakit Bangsa: Cinta Dunia (2/1)*. Diakses tanggal 4 Desember 2024 <https://www.al-qaradawi.net/node/2939>

<http://quran.bbim.go.id/?id=31729> diakses tanggal 08 Desember 2024

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas diri

Nama : Zahratul Farhah  
TTL : Kuta Blang, 29 Maret 2003  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa/210303015  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh  
Alamat : Batee Tunggal, Kec. Samadua, Kab.  
Aceh Selatan

### 2. Orang tua/Wali

Nama Ayah : Zarman  
Pekerjaan : PNS  
Nama Ibu : Rasmawati  
Pekerjaan : PNS

### 3. Riwayat Pendidikan

MI/SD : MIN 7 Aceh Selatan, tahun lulus  
2015  
SMP/MTS : SMP Plus 'Ulumul Quran Aceh  
Selatan, tahun lulus 2018  
MA : MAS 'Ulumul Qur'an Pagar Air  
Banda Aceh, tahun lulus 2021  
Perguruan tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 10 Januari 2025  
Penulis

Zahratul Farhah  
NIM. 210303015